

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM BUKU MENJADI MANUSIA
MENJADI HAMBА KARYA FAHRUDDIN FAIZ DAN
KAITANNYA DENGAN MATERI PAI DAN BUDI
PEKERTI KELAS VII SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI



Oleh :

DEVI PURWATININGSIH

NIM. 201200045

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Purwatiningsih, Devi. 2024. Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz dan Kaitannya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai Religius, Buku menjadi manusia menjadi hamba, Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Perkembangan globalisasi membawa dampak baik dan buruk tentunya terutama kepada remaja. Banyaknya masalah kenakalan remaja dan perilaku amoral remaja disebabkan karena kurangnya nilai-nilai religius yang dimiliki. Adapun nilai-nilai religius tidak hanya di dapat dari lembaga formal ataupun dari buku paket saja melainkan juga dapat diperoleh dari karya sastra. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan buku sastra sebagai media pembelajaran dalam konteks nilai religius. Salah satunya adalah buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz. Yang mana buku ini mengandung banyak nilai religius yang dapat diteladani, dijadikan sebagai motivasi dan dapat diambil hikmahnya dengan mencontoh perilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz dan untuk mendeskripsikan Relevansi nilai-nilai religius dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu telaah dokumen atau studi dokumentasi. Berikut Langkah-langkah telaah dokumen, (1) Memilih buku yang akan diteliti. (2) membaca dengan seksama buku *menjadi manusia menjadi hamba*. (3) Mencatat kata yang berhubungan dengan struktur buku dan mencatat adanya nilai religius yang terdapat dalam buku *menjadi manusia menjadi hamba*. (4) Menganalisis nilai religius yang terdapat pada buku *menjadi manusia menjadi hamba*. (5) Menarik kesimpulan.

Berdasarkan penelitian tentang nilai religius dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, nilai akidah dan nilai ibadah tentang iman kepada Allah dan berdoa yang berkaitan dengan pembahasan Bab III Menghadirkan Salat dan Zikir, *kedua* nilai akidah tentang iman kepada malaikat yang berkaitan dengan bab VII tentang Mawas diri dan Intropeksi dalam Menjalani Kehidupan. Sedangkan nilai akhlak (menyukai dan mewujudkan kebenaran, kecenderungan pada kejujuran dan kecenderungan pada keadilan) tidak memiliki kaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

ABSTRACT

Purwatiningsih, Devi. 2024. Religious Values in the Book *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* by Fahrudin Faiz and its Relevance to Islamic Education and Character Material for Class VII Junior High School. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education (PAI), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FTIK), State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Keywords: Religious Values, Books, Islamic Education Materials and Characters for Class VII Middle School.

The development of globalization has had both positive and negative impacts, especially on teenagers. Many problems with juvenile delinquency and immoral behavior among teenagers are caused by a lack of religious values. Religious values are not only obtained from formal institutions or from textbooks but can also be obtained from literature. This research focuses on the use of literary books as a learning medium in the context of religious values. One of them is the book *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* by Fahrudin Faiz. This book contains many religious values that can be emulated, used as motivation and lessons can be learned by imitating good behavior and abandoning bad behavior.

This research aims to explain the religious values contained in the book *Menjadi Manusia menjadi hamba* by Fahrudin Faiz and to describe the relevance of religious values in the book *menjadi Manusia menjadi hamba* by Fahrudin Faiz with PAI and Characteristics material for class VII Junior High School. This research use descriptive qualitative approach.

This type of research is library research. The data collection technique used document review or documentation study. The following are the steps for reviewing documents, (1) Select the book to be researched. (2) read carefully the book *menjadi manusia menjadi hamba*. (3) Note down words related to the structure of the book and note the religious values contained in the book, *menjadi manusia menjadi hamba*. (4) Analyze the religious values contained in the book of turning humans into servants. (5) Draw conclusions.

Based on research on religious values in the book *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* by Fahrudin Faiz, the following results were obtained. Firstly, the values of aqidah and worship values regarding faith in Allah and prayer which are relevant to the discussion in Chapter III Presenting Prayer and Dhikr, secondly, the values of aqidah regarding faith in angels which are relevant to chapter VII concerning Introspection and Introspection in Living Life. This is proven by the conformity between the material and the discussion in the book *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Meanwhile, moral values (liking and realizing the truth, a tendency towards honesty and a tendency towards justice) have no relevance to PAI and Characteristics material for class VII Junior High School.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Devi Purwatiningsih
NIM : 201200045
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Juil : Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia
Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz dan Kaitannya
dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah
Menengah Pertama

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19730625003121002

Ponorogo, 2 April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19730625003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Devi Purwatiningsih
NIM : 201200045
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia
Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz dan Kaitannya
dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII
Sekolah Menengah Pertama.

Telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 Mei 2024

Ponorogo, 6 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Purwatiningsih

NIM : 201200045

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya
Fahrudin Faiz dan Kaitannya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah
Menengah Pertama

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2024



Devi Purwatiningsih

NIM. 201200045

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Purwatiningsih
NIM : 201200045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia
Menjadi Hamba Karya Fahuudin Faiz dan Kaitannya
dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah
Menengah Pertama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Ponorogo, 22 April 2024

Yang membuat pernyataan


Devi Purwatiningsih

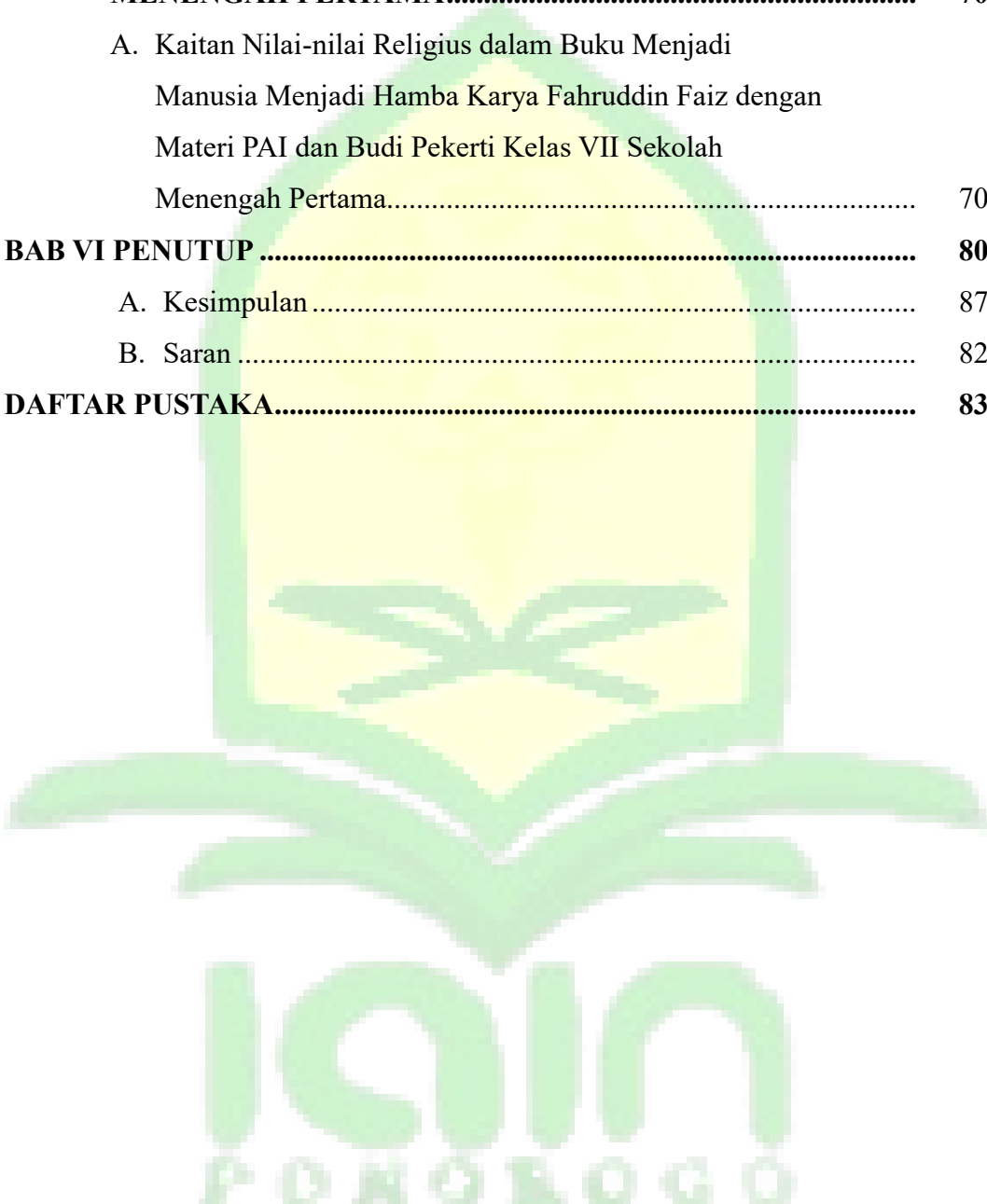
NIM. 201200045

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Masalah	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian	17
1. Pendekatan Penelitian	17
2. Data dan Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19

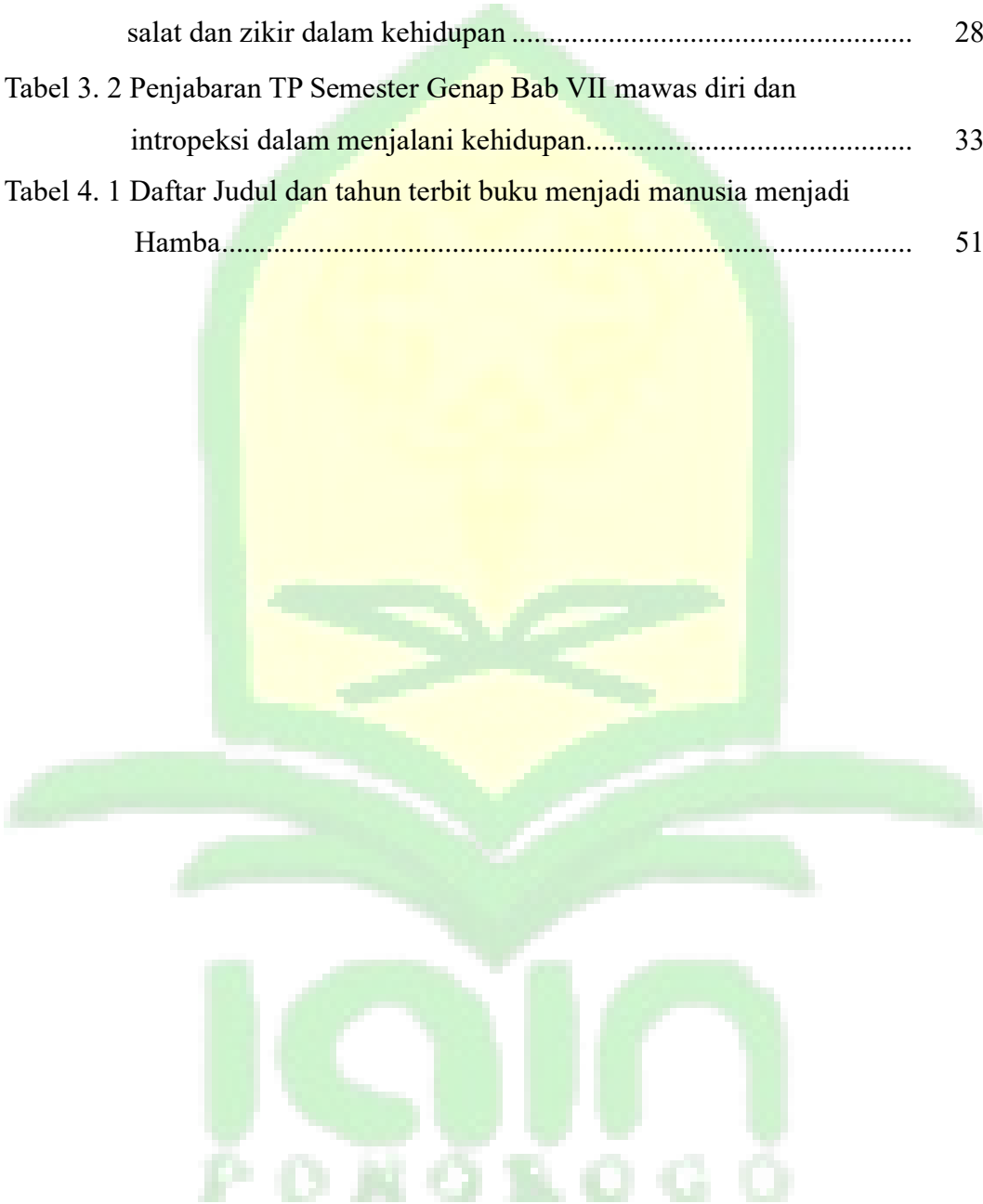
4. Teknik Analisis Data	20
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Nilai-nilai Religius	23
1. Pengertian Nilai Religius	23
2. Macam-macam Nilai Religius.....	27
B. Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba	32
BAB III NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MATERI PAI DAN DI PEKERTI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	36
A. Materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.....	36
1. Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Semester Ganjil Bab III tentang Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan	37
2. Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Semester Genap Bab VII Mawas Diri dan Intropeksi dalam Menjalani Kehidupan.....	42
B. Analisis Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba dan Materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.....	45
BAB IV NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM BUKU MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA KARYA FAHRUDDIN FAIZ	54
A. Gambaran Umum Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz.....	54
B. Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz.....	59

BAB V KAITAN NILAI RELIGIUS DALAM BUKU MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA KARYA FAHRUDDIN FAIZ DENGAN MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.....	70
A. Kaitan Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.....	70
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan	87
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu ... 16	
Tabel 3. 1 Penjabaran TP Semester Ganjil Bab III menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan	28
Tabel 3. 2 Penjabaran TP Semester Genap Bab VII mawas diri dan intropeksi dalam menjalani kehidupan.....	33
Tabel 4. 1 Daftar Judul dan tahun terbit buku menjadi manusia menjadi Hamba.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cara yang ditempuh seseorang dalam memperoleh ilmu baik pengetahuan maupun pengalaman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pengertian lain pendidikan merupakan suatu yang memiliki keterikatan oleh manusia karena manusia lah yang menjadi subjek maupun objek dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki kedudukan penting bagi manusia. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Redja Mudyahardjo bahwa pendidikan dikatakan penting karena pendidikan telah mendorong terjadinya perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor manusia. Maka dari itu sebagai insan kamil kita harus menggunakan hidup dengan memperbanyak belajar, baik itu dalam bidang sosial, budaya, politik, maupun agama.

Dengan adanya pendidikan, yang menjadi usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah peserta didik. Proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang mengarahkan peserta didik kepada kecerdasan membangun budaya masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.¹ Karena itu, pendidikan mengantarkan peserta didik menuju

¹ Laila Nuzulul Fitria Noor and Kharisul Wathoni, *Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo*, MA'ALIM : Jurnal Pendidikan Islam 1, No, 01 (2020): 1-24.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2185.2>

perubahan-perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah pendidikan adalah proses yang dibawa oleh masyarakat untuk generasi kearah kemajuan dengan cara tertentu sesuai kemampuan yang berguna untuk mencapai kemajuan paling tinggi.²

Dalam dunia pendidikan banyak ditemui kasus peserta didik seperti tawuran, bolos, mencontek bahkan tidak mengikuti salat berjamaah. Pendidikan harus ditanamkan sejak dini melalui keluarga, lingkungan dan sekolah. Lingkungan menjadi faktor terbesar untuk terbentuknya karakter, karena lingkungan merupakan keadaan yang biasa ditempati seseorang untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³ Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku kepada manusia yang berhubungan dengan Allah.

Saat ini gadget menjadi kebutuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semua aktivitas menggunakan gadget seperti pendataan, belanja, dan lain sebagainya. Gadget tentunya menjadi masalah bagi orang tua. Disini dalam membentuk karakter anak tentu membutuhkan peran

² Abdillah Rahmad Hidayat, *Buku Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. by Amiruddin Candra Wijaya, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI, 2019).

³ Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi," *Edukasi* 15, no.2 (2015): 150.

orang tua dan guru. Selain pengaruh eksternal, pembentuknya karakter tentu berasal dari internal seperti kehendak, naluri dan kebiasaan.⁴

Tentu berkembangnya teknologi akan mengikis kebiasaan-kebiasaan lama yang telah menjadi tradisi dan rentan hilang karena banyak generasi yang tidak melestarikan tradisi tersebut. Kebiasaan kecil seperti melakukan salat berjamaah kini telah memudar karena banyak waktu yang dihabiskan dengan gadget. Kalangan muda banyak yang meniru budaya luar yang dilihatnya dari perkembangan media sosial. Mereka menerapkan apa yang dilihat dan melumrahkan hal tersebut. Dari hal tersebut menjadi penyebab munculnya generasi baru. Sebagai generasi yang beriman, harus bisa menyeleksi mana yang baik dan buruk. Harus mampu memilih mana yang dapat di contoh dan tidak.

Dalam media sosial tentunya memberikan dampak positif dan negatif. Dengan penilaian yang kurang pantas, seharusnya dapat bijaksana dalam menyikapi hal tersebut. Dalam mengakses media sosial yang diberi kemudahan menjadi salah satu faktor yang dapat meruntuhkan karakter generasi muda terutama karakter religius. Sulit bagi mereka yang belum terbiasa menerapkan kereligiusan, ditambah dengan banyaknya kasus seperti ini. Mereka akan mudah mengikuti arus zaman tanpa memiliki pendirian untuk kehidupannya sendiri. Religius memiliki ciri salah satunya yaitu manusia membutuhkan Tuhan. Bersandar hanya kepada Tuhan serta

⁴ Chiofatul Assima, *Faktor-faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin pada Peserta Didik di SMK Al-Asror Semarang* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019).

menjadikan al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, perkembangan zaman juga menuntut persiapan dalam persaingan global. Dalam persaingan mempunyai konsekuensi yang harus diterima oleh generasi muda yang diantaranya meliputi: keuletan, ketangguhan, kecerdasan, inovasi dan lainnya. Agar mampu bersaing, kalangan muda dituntut untuk bermoral dan berperilaku yang baik sehingga dapat mengabdikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan yang luhur.

Kuchlohn berpendapat bahwa nilai sebagai konsepsi (membedakan individu dengan kelompok) dari apa yang diinginkan, dapat berpengaruh terhadap cara memilih, tujuan pertama dan tujuan akhir berupa tindakan. Maka nilai adalah keyakinan sebagai dasar pilihan. Tindakan yang menjadikan hidupnya untuk mempunyai makna atau tidak. Serta yang dapat mempengaruhi pikirannya untuk mencapai tujuan.⁵

Kata religius dapat diartikan dengan kata agama, namun dapat pula berarti keberagamaan. Keberagamaan adalah sikap yang muncul dari sebuah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap agama. Jadi nilai religius merupakan perasaan keagamaan atau pandangan yang mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan mencakup banyak hal dari agama yang terbatas ajaran saja. Nilai religius sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena dengan nilai religius siswa dapat menyadari tentang pentingnya aqidah, akhlak dan syariah bagi

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

kehidupan. Globalisasi menyebabkan menurunnya nilai aqidah, akhlak dan syariah yang menjadi salah satu problem di dunia pendidikan.

Generasi muda yang memiliki keimanan serta berpegang teguh pada nilai-nilai religius akan mudah membentengi diri dari berbagai pengaruh atau aliran yang sesat dan bisa mengolah akidah dan akhlak secara individu dan kelompok yang akan terikat rasa persaudaraan, kasih sayang dan cinta. Seperti tertuang dalam peraturan presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter muncul yang mempertimbangkan bahwasannya dalam mewujudkan bangsa yang memiliki budaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, toleran bekerja keras, kreatif semangat kebangsaan, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, demokratis, komunikatif, gemar membaca, menghargai prestasi, bertanggung jawab dan peduli sosial.⁶

Di dalam buku menjadi manusia menjadi hamba, dijelaskan tentang pandangan penulis mengenai religiusitas generasi muda menghadapi kemajuan zaman. Dalam beribadah maupun dalam beretika pada orang lain. Generasi muda saat ini kurang dalam hal beribadah dan kurang selektif dalam memilih hal baik dan buruk. Hanya memikirkan kesenangan pribadinya saja. Kecenderungan manusia dalam beragama akan menyadarkan bahwa agama mampu memberikan dampak positif baginya dan menumbuhkan karakter religius.

Dalam penelitian ini, terdapat buku dari tokoh Fahrudin Faiz yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”. Buku yang diterbitkan oleh

⁶ Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter

Noura Books, menjelaskan pada zaman ini manusia semakin menjauh dari mengenal Allah dan nilai akhlak yang semakin menurun. Dalam buku ini, beliau memaparkan bagaimana pola hidup kekinian, apa saja nilai religius.

Dunia pendidikan dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Dengan menanamkan karakter peserta didik yang mampu membentengi dirinya dengan arus globalisasi. Mengetahui hakikat manusia dan mendekati diri kepada Allah. Bertujuan untuk mengarahkan kehidupan yang berwawasan luas dan bermanfaat mengangkat martabat. Dalam dunia pendidikan media yang menjadi sumber belajar tidak hanya melalui gadget dan buku paket, karya sastra dapat dijadikan media yang membantu proses pembelajaran. Dengan menyuguhkan karya sastra yang terkandung nilai religius di dalamnya maka akan membantu membentuk pola pikir peserta didik dan menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik tidak dijadikan budak teknologi dan nilai religius tidak hilang. Maka dengan acuan dari nilai religius pemikiran Fahrudin Faiz ini dapat digunakan dalam pendidikan. Maka timbullah maksud dalam diri peneliti untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam skripsi yang berjudul *“Nilai-Nilai Religius Dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz Dan Kaitannya Dengan Materi Pai Dan Budi Pekerti Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama”*

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan manfaat untuk pembatasan pada suatu objek penelitian. Menghindari peneliti terjebak ketika mendapatkan banyak data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Moleong

mengungkapkan bahwa, fokus penelitian berarti memberikan Batasan pada penelitian dalam memilih data yang baik dan relevan.⁷

Fokus penelitian diarahkan pada nilai religius dalam buku dan materi PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Peneliti menentukan fokus penelitian pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama karena pembahasan nilai religius dalam materi PAI dan Budi Pekerti di kelas VII Sekolah Menengah Pertama banyak materi yang sesuai dengan nilai religius yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz daripada materi PAI dan Budi Pekerti di kelas lain. Dalam skripsi ini fokus penelitian meliputi:

1. Kandungan nilai-nilai religius dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz.
2. Kaitannya nilai-nilai religius dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai religius yang terkandung dalam buku “menjadi manusia menjadi hamba karya Fahrudin Faiz?

⁷ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 237.

2. Bagaimana kaitan nilai religius dalam buku “menjadi manusia menjadi hamba” karya Fahrudin Faiz dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. Untuk memaparkan nilai-nilai religius dalam buku “menjadi manusia menjadi hamba” karya Fahrudin Faiz.
2. Untuk mendeskripsikan kaitan nilai religius dalam buku “menjadi manusia menjadi hamba” karya Fahrudin Faiz dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi pengetahuan bagi pendidikan, terlebih untuk penguatan ataupun perkembangan terhadap karakter religius.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, bagi pendidikan, masyarakat dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi Lembaga

Bagi lembaga IAIN Ponorogo, penelitian ini dapat dijadikan dokumen arsip perpustakaan untu menambah referensi berupa hasil penelitian terhadap nilai-nilai religius.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan alternatif media dan sarana pendidikan dalam proses belajar mengajar. Menerapkan perilaku religius sesuai yang tertera pada penelitian.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih bahan bacaan yang tepat dan mengandung nilai-nilai religius serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan, bahan referensi dan sumber informasi peneliti selanjutnya mengenai nilai-nilai religius dalam -buku menjadi manusia menjadi hamba dan kaitannya dengan materi PAI dan Budi pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah pada judul skripsi ini, peneliti perlu memberikan Batasan istilah. Batasan istilah diambil dari beberapa pakar, namun Sebagian ditentukan peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian. Adapun Batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Analisis dimaknai sebagai kegiatan berpikir untuk mengurangi atau memecahkan suatu permasalahan besar menjadi kecil.⁸

⁸ Yuni Septiani, et al., "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual," Jurnal Teknologi dan Open Source 3, no. 1 (2020); 133.

2. Pada penelitian ini yang dimaksud nilai religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang memiliki tiga unsur pokok yaitu Aqidah, akhlak dan ibadah yang dijadikan pedoman perilaku sesuai dengan peraturan Allah untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.
3. Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya* sastra karangan Fahrudin Faiz yang berisikan tentang gaya hidup modern yang banyak menikmati kebahagiaan hidup, namun juga sering menimbulkan dehumanisasi (manusia tak lagi manusia), banyak manusia yang kehilangan sikap kemanusiaan, kehilangan fitrah khususnya dalam aspek religius.
4. Kaitan dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan dengan masyarakat yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan dan tuntutan hidup yang ada di masyarakat.⁹
5. Materi dan Budi Pekerti adalah materi yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama islam, baik dalam ranah akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya islam.¹⁰

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

⁹ Nana Syaodih Sukmadita, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.

¹⁰ Keputusan Menteri Agama (KMA) tentang Kurikulum dan Bahasa Arab pada Madrasah Nomor 183 Bab IV, 2019, 49

Penelitian terdahulu yang meneliti sebagai telaah Pustaka antara lain:

Pertama, Skripsi Fathu Nur Rahmah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo Tahun 2018, dengan judul “Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Novel Assalamu’alaikum Beijing Karya Asma Nadia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel yaitu nilai aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada qadha’ dan qadar, nilai syariah meliputi salat, berzikir, dan berdo’a kepada Allah, nilai akhlak meliputi sabar, syukur, saling menasihati, silaturahmi, permintaan maaf kepada orang lain, adab pergaulan, tanggung jawab, toleransi, dermawan.¹¹

Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah analisis data penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun perbedaan yang ada pada penelitian Fathu Nur Rahman dan penelitian ini adalah sumber data primer yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Fathu Nur Rahman menggunakan novel *Assalamualikum Beijing* karya Asma Nadia sedangkan pada penelitian ini menggunakan buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz. Kemudian, perbedaan lainnya adalah pembahasan yang berbeda. Pada penelitian Fathu Nur Rahman hanya membahas nilai-nilai religius dalam novel *Assalamualikum Beijing* karya Asma Nadia sedangkan pada

¹¹ Fathu Nur Rahman, Nilai-Nilai Religius Dalam Film Penjuru Masjid Karya Humar Hadi Sebagai Bahan Pendidikan Karakter (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019).

penelitian ini membahas nilai- nilai religius dan kaitannya dengan materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Kedua, Skripsi Nani Hidayah Tri Astuti Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto Tahun 2017, dengan judul “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai reigius meliputi aqidah, akhlak dan ibadah. Aspek aqidah seperti iman kepada Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada’ dan qadar. Aspek akhlak seperti sikap saling menasihati, istiqamah, peduli, saling menghormati, sikap zuhud, wara’, ikhtiar, tegas, disiplin waktu, husnudzan, bersyukur, dan sopan santun. Sedangkan aspek ibadah seperti iktikaf, berdoa, semangat menuntut ilmu, berdzikir, salat, membaca al-Qur’an, jihad dan berdakwah.¹²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nani Hidayah Tri Astuti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Perbedaan yang terlihat adalah data primer yang digunakan. Pada penelitian Nani Hidayah Tri Astuti data primernya adalah Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy sedangkan dalam penelitian ini adalah buku menjadi manusia menjadi hamba karya Fahrudin Faiz. Dan dalam penelitian Nani membahas implementasi pendidikan agama islam di SMA sedangkan dalam penelitian

¹²Nani Hidayah Tri Astuti, Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA, 2017.

ini adalah materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Ketiga. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Ditulis oleh Afifatul Aimmah, program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye dengan pendidikan agama Islam meliputi tiga nilai. Nilai akidah relevan dengan nilai religius. Nilai syariah (ibadah) relevan dengan nilai kerja keras, kreatif, disiplin, dan gemar membaca. Nilai syariah (muamalah) relevan dengan nilai demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif atau bersahabat, dan cinta damai. Nilai akhlak relevan dengan nilai jujur, toleransi, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.¹³

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Aimmah adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian sama-sama menggunakan kepustakaan. Teknik pengumpulan data sama-sama berasal dari hasil teknik dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data primer. Penelitian Aimmah menggunakan novel Janji

¹³ Afifatul immah, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam’, 2022.

karya Tere liye. Pembahasan yang berbeda pada penelitian Aimmah membahas nilai karakter sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai religius. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada relevansinya, penelitian Aimmah dengan Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Keempat, skripsi Merina Rahmawati Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2014 di UMS, Surakarta yang berjudul “Nilai Religius Dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua nilai utama yang terkandung di dalam novel, yaitu akidah yang meliputi enam rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, takdir) dan ketetapan hati. Akhlak merupakan nilai yang meliputi: hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia. Selain itu, akhlak juga dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak baik (dipercaya, pemaaf, sabar, merasa cukup, dan kebersihan) dan akhlak buruk (egoistis, berdusta, pemaarah, dengki, sombong, berlebih-lebihan, berbuat kerusakan, mengadu domba, dan mengolok-olok).¹⁴

Persamaan penelitian Merina dan penelitian ini adalah sama -sama membahas nilai religius. Menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library rearch*. Adapun perbedaan penelitian Merina dengan penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data dari penelitian Merina adalah

¹⁴ Marina Rahmawati, Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani Tinjauan Semiotik dan Implementasinya Dalam Pengajaran Sastra di SMA (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMS, Surakarta,2014).

Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Perbedaan yang lainnya terletak pada pembahasan, penelitian Merina membahas tentang implementasi yang ditunjukkan untuk bahan ajar di SMA sedangkan dalam penelitian ini membahas kaitan terhadap materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Kelima, Skripsi Arifatul Prima Agustina "Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz Tentang Kecenderungan Manusia Beragama di Era Milenial". Hasil penelitian ini bahwa terdapat nilai-nilai karakter religius dalam buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba" berdasarkan persepektif Fahrudin Faiz yaitu nilai akidah yaitu fitrah beragama, fitrah keturunan, kecenderungan positif, kecenderungan negative. Nilai kehambaan dalam bentuk doa dan menghargai waktu. Nilai ibadah lahir dan batin yaitu penyesuaian hati manusia dan penerapannya dalam berperilaku terhadap sekitarnya.

Persamaan penelitian Arifatul dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai religius. Data primer yang sama yaitu buku menjadi manusia menjadi hamba karya Fahrudin Faiz. Pendekatan juga pendekatan kepustakaan atau *library research*. Perbedaannya yaitu terletak pada pembahasan, dalam penelitian Arifatul membahas tentang kecenderungan manusia beragama di era milenial, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kaitannya materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan penelitian terdahulu

dapat disimpulkan secara umum perbedaan antara peneliti dengan penelitian ini adalah terletak pada subjeknya.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung dalam Novel <i>Assalamu'alaikum Beijing</i> Karya Asma Nadia	1. Jenis penelitian <i>library research</i> 2. Pendekatan penelitian dekriptif kualitatif	1. Sumber data primer novel 2. Teknik analisis isi sedangkan peneliti menggunakan analisis telaah dokumen 3. Pembahasan tidak direlevansikan dengan sesuatu sedangkan peneliti kaitannya materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama
2.	Nilai-nilai Religius dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA	1. Jenis penelitian <i>library research</i> 2. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif	1. Teknik analisis isi sedangkan peneliti menggunakan analisis telaah dokumen 2. Sumber data primer novel 3. Membahas implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di SMA sedangkan peneliti membahas kaitan dengan materi PAI dan budi pekerti kelas VII
3.	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam	1, Jenis penelitian <i>library research</i> 2. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif 3. Menggunakan teknik analisis dokumen	1. Pembahasan yang teliti nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan peneliti membahas nilai-nilai religius 2. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti membahas kaitannya dengan

			materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.
4.	Nilai Religius Dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA	1. Jenis penelitian <i>library research</i> 2. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif 3. Membahas tentang nilai religius	1. Teknik analisis isi sedangkan penulis teknik telaah dokumen 2. Sumber data primer novel 3. Pembahasan implementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA sedangkan peneliti membahas kaitannya dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama
5.	Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz Tentang Kecenderungan Manusia Beragama di Era Milenial	1. Jenis penelitian <i>library research</i> 2. Sumber data primer buku <i>Menjadi Manusia Menjadi Hamba</i> karya Fahrudin Faiz	1. Pembahasan tentang kecenderungan manusia beragama di era milenial sedangkan peneliti membahas kaitannya dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana penelitian harus menjelaskan objek, fenomena, atau setting sosial yang dituangkan dalam bentuk tulisan bersifat naratif.¹⁵ Data dalam penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai religius dalam buku

¹⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 11.

menjadi manusia menjadi hamba karya Fahrudin Faiz dan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini menggunakan metode library research. *Library research* yaitu seni sastra dan dokumentasi karena penelitian dari awal sampai akhir menggunakan berbagai macam. Pustaka membaca dan mengolah bahan untuk menjawab masalah yang diteliti serta memperoleh materi untuk mendukung penelitian. *Library research* adalah telah untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis terhadap bahan pustaka yang relevan. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data terkait nilai-nilai religius dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumber asli (tanpa sebuah perantara). Sumber utama penelitian ini adalah **buku menjadi manusia menjadi hamba** oleh Fahrudin Faiz Noura Books tahun 2020 di Jagakarsa, Jakarta Selatan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah Kumpulan data literatur yang menunjang atau mendukung data primer. Maksudnya adalah data yang berbentuk kajian pustaka yang mempunyai materi yang sama dan dihasilkan oleh data lainnya. Data tersebut adalah:

1. Buku “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII” karya Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati.
2. Buku karya Beni Ahmad dan Hendra Akhidayat, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
3. Buku karya Harits Azmi Zanki “Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah, Indramayu: Penerbit Abad, 2021.
4. Buku karya Bambang Supriadi “Transformasi Religiusitas Model Full Day School, Jawa barat: Guepedia, 2020.
5. Buku karya Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienchie “Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
6. Jurnal Pendidikan Islam “*Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*”
7. Jurnal “*Nilai-nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*”.
8. Refrensinya yang relevan baik dari buku, internet, jurnal dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses yang dihasilkan dari sumber data.¹⁶ Cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara teknik telaah dokumen atau yang

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dengan Bahasa lain teknik pengumpulan data ini adalah mencatat, karena data nya berwujud tulisan. Penulis menyelidiki dari benda-benda tertulis yakni buku, skripsi, jurnal yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dalam buku dengan simak dan catat.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu, (1) Memilih buku yang akan diteliti, (2) Membaca dengan seksama buku *menjadi manusia menjadi hamba*, (3) Mencatat kata yang berhubungan dengan struktur buku dan mencatat adanya nilai religius yang terdapat dalam buku *menjadi manusia menjadi hamba* (4) Menganalisis nilai religius yang terdapat pada buku *menjadi manusia menjadi hamba* (5) Menarik kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses memperoleh dan menganalisis data yang diperoleh dari pustaka, dari sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁷

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kajian pustaka (*Library research*) ini dilakukan menggunakan analisis model Miles dan Huberman dan Saldana bahwa analisis data terdapat tiga alur. Dalam model ini analisis data yang peneliti lakukan antara lain:

¹⁷ Tim Penyusun, Modul Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 61.

1. Kondensasi Data yaitu merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan atau menginformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari buku sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan penelitian.
2. Display data, pada tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay sampai memberikan pemahaman terhadap data yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dan relevansinya dalam pendidikan agar dapat menentukan langkah apa yang dilakukan.
3. Gambaran kesimpulan, setelah dan kondensasi display data terselenggara, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang berhubungan nilai-nilai religius dan relevansinya dalam materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Dari kesimpulan dipaparkan hasil penemuan baru dari peneliti yang dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca dapat memahami gambaran dari pola pemikiran penulis, maka sistematika pembahasan penulis sebagai berikut:

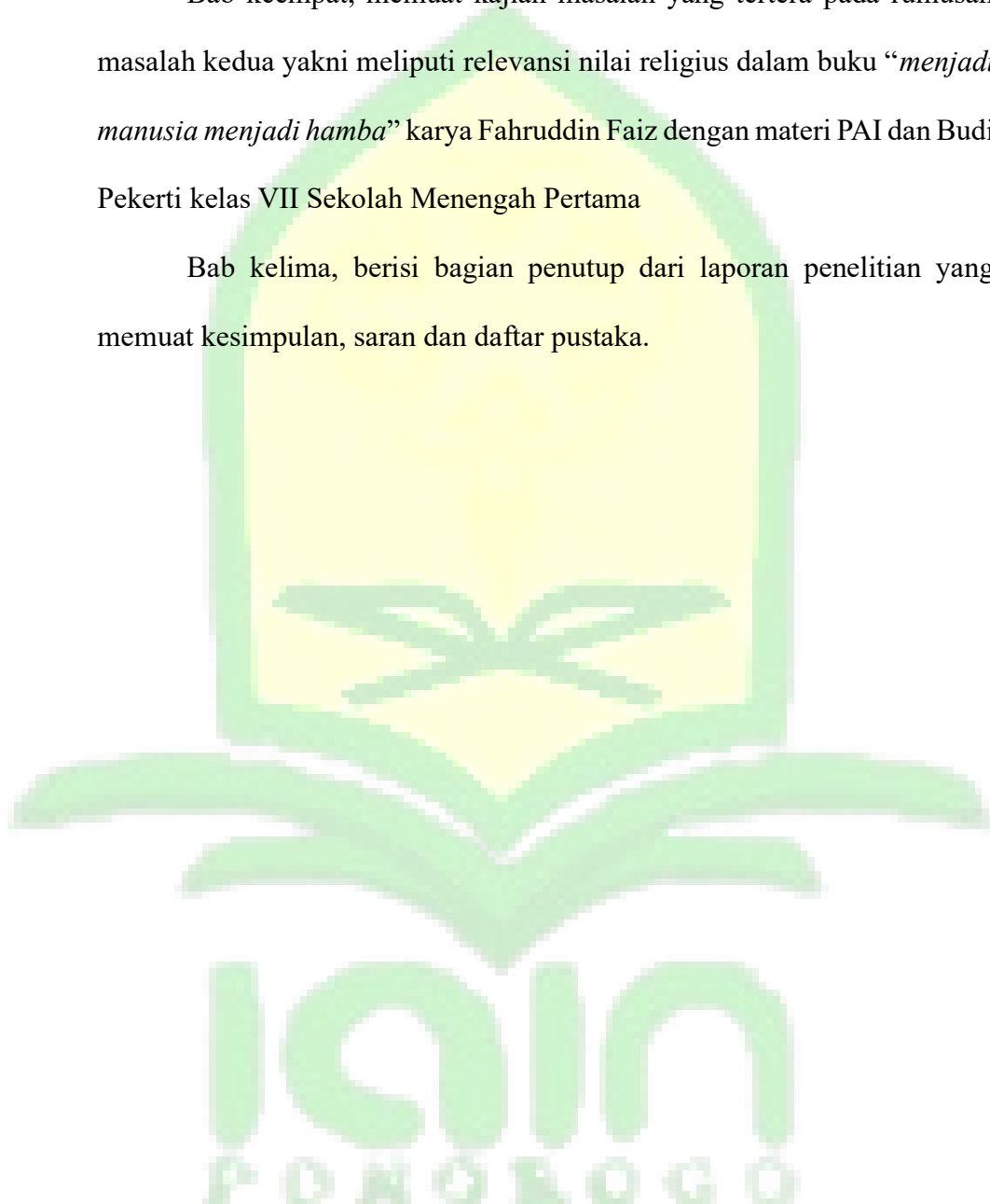
Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian teori yaitu mendeskripsikan teori yang mendukung penelitian skripsi ini

Bab ketiga, berisi tentang nilai-nilai religius dalam buku *menjadi manusia menjadi hamba* yaitu mendeskripsikan nilai religius yang terdapat pada buku *menjadi manusia menjadi hamba*.

Bab keempat, memuat kajian masalah yang tertera pada rumusan masalah kedua yakni meliputi relevansi nilai religius dalam buku “*menjadi manusia menjadi hamba*” karya Fahrudin Faiz dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Bab kelima, berisi bagian penutup dari laporan penelitian yang memuat kesimpulan, saran dan daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Dalam Bahasa Inggris nilai disebut dengan *Value*, dalam bahasa Latin disebut dengan *Valere*. *Value* artinya berlaku, berdaya, berlaku, berguna, sehingga nilai adalah sesuatu yang dipandang baik atau buruk. Nilai juga dapat diartikan sebagai perasaan tentang apa yang diinginkan dengan apa yang tidak diinginkan atau tentang apa yang boleh dan tidak.

¹ Seperti yang telah ditulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1985 nilai merupakan sebuah perilaku atau hal yang berguna bagi manusia. Nilai berkaitan dengan kebaikan, budi pekerti serta keunggulan.²

Menurut Spranger, nilai adalah tatanan yang dapat dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai dijadikan sebuah landasan atau alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik dilakukan dengan sadar atau tidak sadar.

Menurut Rusmin Tumagor, bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terlihat bentuknya dan tidak dapat disentuh oleh panca indra namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai

¹ Hasnah Nasution, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 11-12.

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 677.

tersebut melakukan Tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Manusia menjadikan nilai sebagai alasan, landasan atau motivasi dalam segala perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam bidang pelaksanaan nilai-nilai diuraikan dan diwujudkan dalam bentuk norma atau kaidah sehingga berbentuk suatu larangan, celaan, tidak diinginkan dan lain sebagainya.³

Menurut Linda dan Richard Eyre dalam kutipan Sulasti nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa manusia, bagaimana manusia hidup dan bagaimana manusia bersikap kepada orang lain.⁴ Berdasarkan paparan teori di atas, jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwa nilai adalah tolak ukur sikap atau perasaan seseorang yang berhubungan dengan keadaan, kebajikan, keluhuran, kebaikan, dan dapat menjadikan sesuatu yang dihargai, dikejar dan dijunjung tinggi sehingga dapat merasakan kepuasan dan menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam Islam, segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki nilai. Manusia menjadi pemeran utama di dunia ini, maka nilai harus bertumpu pada etika. Nilai memiliki fungsi sebagai pembuat keputusan dan pondasi pembentukan.

Berikut fungsi nilai yang dapat dicermati:

- 1) Nilai mengarahkan kehidupan manusia.

³ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), 25.

⁴ Sulastri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Jakarta: Syiah Kuala University Pess, 2018), 15.

- 2) Nilai berhubungan dengan pendapat seseorang untuk suatu hal berguna.
- 3) Nilai mengarahkan manusia untuk bersikap sesuai etika di lingkungan masyarakat.
- 4) Nilai adalah sesuatu yang menaruh untuk diperjuangkan, direnungkan, dipikirkan, dimiliki, dan dihayati.
- 5) Nilai berhubungan erat dengan keyakinan seseorang.
- 6) Nilai dituntut untuk memberikan suatu perubahan dan perilaku seseorang.

Dengan wawasan kegunaan menanamkan nilai, seseorang dapat memahami hakikat dari nilai tersebut. Dari penjelasan diatas, setiap individu memiliki acuan nilai yang dijadikan pedoman hidup. Dan setiap orang tentu akan mempunyai perbedaan, sesuai dengan latar belakang. Seperti pada agama, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Dalam karakter tentu berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Karena ketika seseorang memiliki karakter yang baik, maka akan bersosialisasi di masyarakat dengan baik pula. Maka itulah tanda seseorang mempunyai nilai sosial. Nilai sosial terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Kasih sayang, yang mencakup kesetiaan, kekeluargaan, kepedulian, pengabdian, dan tolong menolong.
2. Tanggung jawab, yang mencakup disiplin, kepedulian, dan empati.

3. Keserasian hidup, yang mencakup demokrasi, nilai keadilan, kerjasama dan toleransi.⁵

Dengan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Dan harus dibentuk sejak kecil, lewat banyak aspek. Baik sekolah, keluarga, pergaulan dan lain sebagainya.

Religius berasal dari kata *religure* yang berarti mengikat, memiliki arti bahwa agama memiliki aturan yang harus dipatuhi serta dijalankan. Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengantur manusia dengan Tuhannya.⁶ Menurut Glock dan Stark religius dikatakan sebagai komitmen, yang dilihat melalui kegiatan atau perilaku individu yang berhubungan dengan agama atau iman yang dianut. Religius diartikan tentang dalamnya pengetahuan, ibadah, keyakinan serta penghayatan ajaran agamanya.⁷

Dalam kamus Bahasa Indonesia menyatakan tentang makna religius adalah religi atau keagamaan. Dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan berarti menciptakan suasana religius. Religius termasuk dalam konsep agama atau kepercayaan. Nilai religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

⁵ Sri Wahyuningsih, Nilai Sosial dalam Novel Mantan, Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember, 2019.

⁶ Muh Dasir, Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013, Jurnal Universitas Islam Indonesia.

⁷ Bambang Supradi, *Tranformasi Religiusitas Model Full Day School* (Jawa Barat: Guepedia, 2020), 58-59.

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan sesama manusia.⁹ Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat menarik kesimpulan bahwa karakter religius salah satu cerminan tentang sikap dalam beragama yang terdiri dari tiga aspek yakni aqidah, ibadah dan akhlak yang dijadikan sebagai rujukan untuk mencapai sejahtera di dunia bahkan akhirat.

2. Macam-macam Nilai Religius

Sumber nilai religius berasal dari agama yang mampu merasuk ke istimitas jiwa. Dalam lembaga pendidikan nilai religius perlu ditanamkan untuk membentuk budaya religius yang kuat. Selain itu, penanaman religius berguna untuk memaksimalkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh tenaga pendidik yang ada di lingkungan pendidikan. Macam-macam nilai religius yaitu:

⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 54.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 26.

¹⁰ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius Culture Di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab,2021), 26.

1) Akidah

secara etimologis berasal dari kata *aqada* yang artinya ketertarikan atau ikatan. Sedangkan akidah menurut istilah merupakan sesuatu yang diyakini oleh hati dan jiwa sehingga menciptakan ketenangan dan menjadi keyakinan yang kokoh dan tidak ada kebimbangan serta keraguan.

Menurut Sayyidul Hasan al-Banna, bahwa akidah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan tidak bercampur dengan keraguan.¹¹

- Pokok bahasan akidah

Keyakinan atau akidah, dibangun dari enam dasar keimanan yang disebut dengan rukun iman. Rukun iman sekaligus menjadi pokok bahasan akidah meliputi:

a) Iman kepada Allah. Meyakini bahwa Allah Esa artinya ia iman kepada Allah. Untuk mengimani adanya Allah dapat dilakukan dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah.

Beriman kepada Allah meyakini tentang kebenaran keesaan mengimani sifat-sifat Nya dan tidak mempersekutukan Allah.¹²

b) Iman Kepada Malaikat. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari cahaya, tidak dapat dilihat oleh panca indra. Meyakini malaikat tidak hanya sebatas mengetahui sifat dan tugasnya, melainkan harus

¹¹ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 18-19.

¹² Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, 31.

menciptakan dampak dalam sikap yang baik di kehidupan sehari-hari. Jika yakin bahwa malaikat mencatat semua perbuatan, maka ia akan selalu berhati-hati dalam bertindak karena ia tahu bahwa semua akan dimintai pertanggungjawaban kelak, iman kepada malaikat akan memberikan dampak kejiwaan atau membentuk sikap jujur, ikhlas, berani, dan tabah.

- c) Iman kepada Kitab Allah. Allah menurunkan kitab untuk dijadikan pedoman oleh manusia. Semua kitab Allah diturunkan untuk kelompok masyarakat sesuai dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan budaya. Oleh sebab itu, aturan dan hukum dalam kitab memiliki ungkapan yang berbeda-beda, baik dalam bahasa atau kandungan maknanya.

Maka dari itu, setiap muslim wajib mengimani kitab-kitab Allah yang terdahulu dan meyakini isi akidah dan tuntutan Allah bagi manusia sesuai zamannya, serta meyakini al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk menjelaskan, meluruskan, dan menyempurnakan kitab-kitab yang terdahulu, menjawab tantangan zaman dan menjadi pedoman manusia yang bersifat *universal*.

- a) Iman kepada Rasul. Nabi dan Rasul memiliki perbedaan, seperti yang tercantum pada buku ilmu tauhid bahwa nabi menerima wahyu, tetapi tidak wajib menyampaikan wahyu

kepada manusia. Sedangkan rasul berkewajiban menyampaikan wahyu kepada manusia. Melalui perantara rasul manusia dapat melihat contoh perilaku yang baik sesuai syariat dari Allah. Manusia juga mampu mengerti bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu iman kepada Nabi dan Rasul salah satu bentuk kebutuhan fitrah manusia.

b) Iman kepada Hari Kiamat. Dalam mengimani hari akhir mengandung tiga unsur yaitu, mengimani kebangkitan, mengimani perhitungan dan mengimani surga dan neraka sebagai tempat manusia kekal.¹³ Iman kepada hari kiamat memiliki arti bahwa meyakini dengan sepenuh hati bahwa akan ada hari dimana dunia hancur atau disebut dengan hari kiamat yang terjadi atas kehendak Allah.

c) Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*. Iman kepada qadha dan qadar berarti setiap muslim wajib niat yakin bahwa segala perbuatan telah ditetapkan oleh Allah. Qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman azali. Sedangkan qadar adalah ketetapan Allah yang mampu diubah oleh doa dan usaha manusia, hikmah mengimani qadha dan qadar yaitu hidup senantiasa optimis, melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, syukur dalam menerima takdir dan sabar dalam menghadapi takdir buruk.

¹³ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Pergaulan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 93-95.

2) Akhlak

Akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan menyebabkan perbuatan mudah tanpa pertimbangan dahulu.¹⁴ Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai atau sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotan dan timbangan seseorang yang dapat menilai perbuatan baik dan buruk yang dapat dipilih untuk melakukan atau ditinggalkan.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap dalam diri yang sudah tertanam dan menimbulkan kebiasaan dan kegiatan spontan. Ruang lingkup akhlak yaitu, akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap makhluk,

3) Syariah

Syariah memiliki makna yaitu mengambil jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Mohammad Idris as Syafi'I (Imam Syafi'i) menyatakan syariah adalah peraturan yang lahir bersumber dari wahyu dan kesimpulan berkaitan dengan tingkah laku manusia.

a) Ruang Lingkup Syariah

Dalam sistem syariah islam dibagi menjadi dua yaitu ibadah dan muamalah.

- 1) Ibadah. Dalam memahami makna ibadah yaitu mencakup semua ketaatan yang tampak baik dari lisan, anggota tubuh serta hati. Contohnya dzikir, tasbih, tahlil,

¹⁴ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'in An Nawawiyah* (Jawa Barat: Adab, 2020).

¹⁵ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*, 80.

- 2) membaca al-Qur'an, shalat, puasa, zakat, haji, amar ma'ruf nahi munkar, berbuat baik kepada sesama, ikhlas, sabar, tawakal takut siksaan Allah.¹⁶
- 3) Muamalah. Muamalah dalam Bahasa memiliki arti mengambil atau interaksi imbal balik. Sedangkan secara istilah yaitu hukum yang mengatur tentang interaksi antara manusia dengan manusia lain.

B. Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba

Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* merupakan karya dari Fahrudin Faiz yang merupakan Wakil Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beliau mendapatkan *Short-Course on Research-Management*, NTU Singapura (2006) dan *Short Course on Islamic- Philosophy*, ICIS (*International Center for Islamic Studies*), Qom, Iran (2007).

Fahrudin Faiz juga memiliki beberapa karya yaitu: *Hermeneutika Qur'ani: antara teks dan konteks, dan kontekstualisasi*, Tafsir Baru Sudi Islam dalam Era Multikultural, Perempuan dalam agama dunia *transfigurasi* manusia dan beberapa judul buku yang lain. Karya buku Fahrudin Faiz yang berjudul "Menjadi Manusia Menjadi Hamba" terbitan dari Noura Books dan Tofik Pramugianto dan Ahmad Najib sebagai penyuntingnya.

Cetakan yang pertama diterbitkan pada tahun 2020 yang memiliki 312 halaman. Dalam pembahasannya buku ini dibagi menjadi tiga yaitu

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 45.

bagian pertama “Manusia”, bagian kedua “Waktu” dan bagian ketiga “Penghambaan”.

Bagian pertama membahas lebih banyak tentang segala sesuatu mengenai manusia seperti humor, fitrah, doa, pernikahan dan nama baik. Pada bagian pertama lebih banyak membahas tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan manusia seperti fitrah, humor, pernikahan, doa, main-main dalam hidup dan nama baik. Sub bagian pertama dimulai dengan tulisan “Fitrah”. Dalam bagian fitrah ini, penulis memberikan beberapa sub bagian lagi yang memudahkan pembaca untuk memahami setiap detail pembahasan mulai dari karakter fitrah manusia, filsafat manusia, kecenderungan positif, dan kecenderungan negatif.

Di Tengah pembahasan terdapat kutipan menarik dari Fahrudin Faiz yaitu “Tidak ada orang yang tidak menyembah apapun. Mungkin ada orang yang tidak percaya Tuhan, tidak mau menyembah Tuhan, tapi dia menyembah pikiran, gagasan, kekayaan, atau menyembah jabatannya sendiri”. Dari sini kita dapat menggambarkan kesesuaian dengan judul bukunya, bahwasanya manusia yang tidak beragama tidak memiliki rasa penghambaan pada Tuhan, karena ia merasa dengan percaya akan pikiran atau gagasannya sendiri, ia sudah mencapai kenyamanan hidup tersendiri tanpa memeluk agama.

Agama disini sebagai bentuk media penghambaan seseorang terhadap Tuhannya, namun akan berbeda jika seseorang yang tidak percaya dengan adanya Tuhan dan tidak beragama. Banyak orang ditanya tentang kecenderungan sebagian anak muda yang rajin ritual tapi abai senyum pada

sesama, peduli pada sesama tapi suka maksiat pada Tuhan. Dalam menjalankan akhlak tentu harus memperhatikan macam-macam adab diantaranya: adab antara akhlak pada Tuhan, akhlak pada manusia, dan akhlak pada alam. Ketiga adab tersebut haruslah seimbang dan tidak boleh hanya dominan salah satu aspek saja.

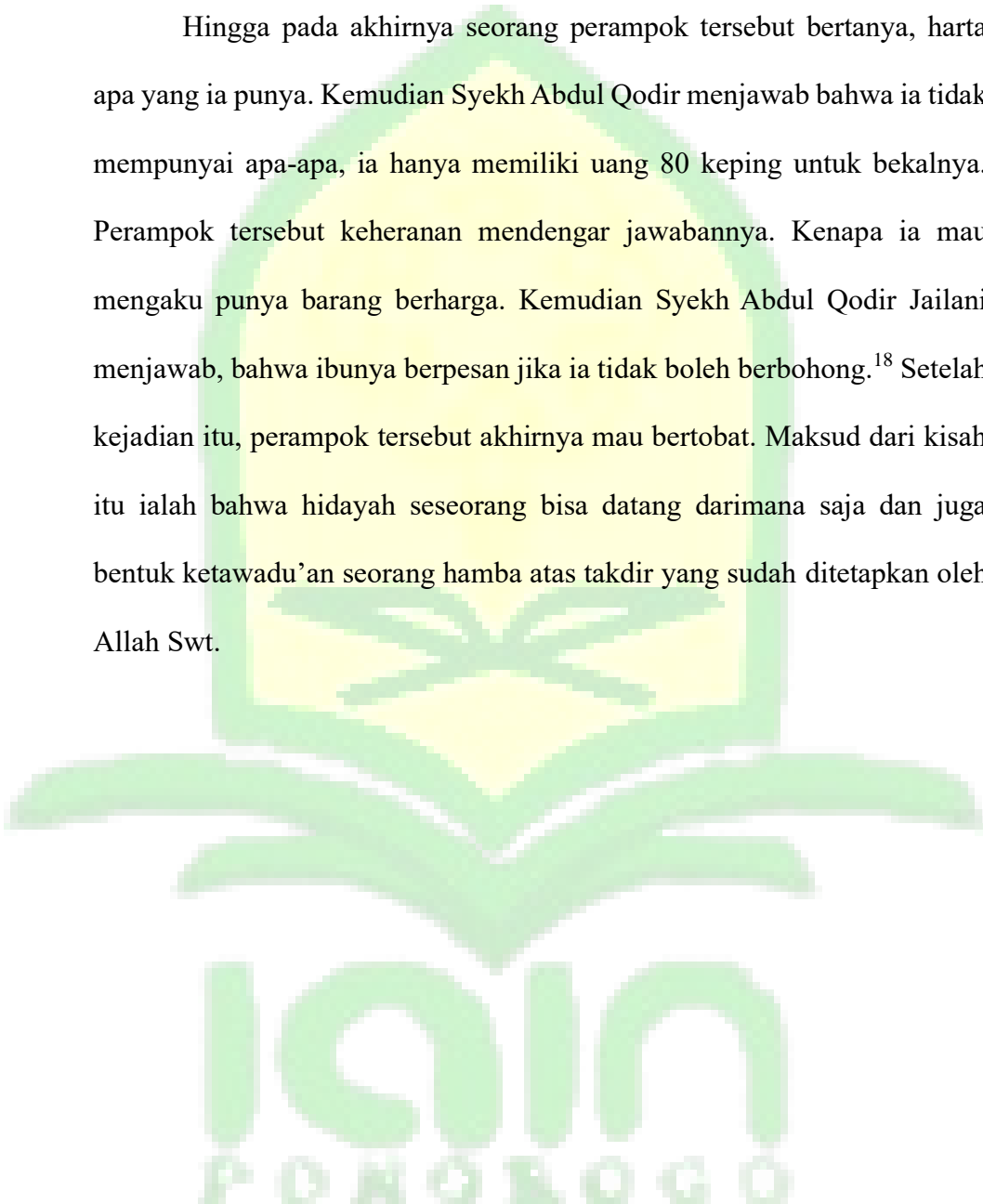
Pada bagian kedua membahas tentang waktu. Dalam bagian waktu ini penulis membagi menjadi dua sub bagian yaitu misteri waktu dan *atheisme* praktis. Dalam sub bagian waktu penulis mengungkapkan pernyataan seorang tokoh yang mengatakan bahwa waktu itu tidak gampang untuk sekedar dijelaskan. Di tengah pembahasan terdapat kutipan dan mungkin bisa memotivasi penulis seperti “Waktulah yang melahirkanmu tapi hati-hati, kalau kamu kalah oleh waktu, maka waktu akan menelanmu dan mematikanmu sebagaimana *kronos*, simbol waktu, menelan dan membunuh anak-anaknya.”¹⁷ Dari kutipan tersebut kita belajar bahwa waktu merupakan hal penting yang terkadang kita melewatkannya tanpa menghasilkan apapun. Tak salah pula jika ada pepatah mengatakan bahwa waktu adalah uang.

Pada bagian ketiga membahas tentang penghambaan. Dalam bagian ini penulis mengutarakan tentang bagaimana penghambaan menurut pemikirannya. Beliau menggambarkan dengan kisah hidup tokoh Syekh Abdul Qodir Jailani yang hendak pergi ke Baghdad untuk menimba ilmu, ia dibekali sang ibu uang 80 keping dan berpesan untuk berangkat mencari ilmu, dengan satu syarat yaitu jangan berbohong pada siapapun, tentang

¹⁷ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 228.

apapun. Pesan inilah yang selalu dipegang oleh Syekh Abdul Qodir Jailani. Hingga pada akhirnya ia dihadang oleh perampok. Karena saat itu ia masih kecil, perampok tersebut tidak terlalu menggubris keberadaan beliau.

Hingga pada akhirnya seorang perampok tersebut bertanya, harta apa yang ia punya. Kemudian Syekh Abdul Qodir menjawab bahwa ia tidak mempunyai apa-apa, ia hanya memiliki uang 80 keping untuk bekalnya. Perampok tersebut keheranan mendengar jawabannya. Kenapa ia mau mengaku punya barang berharga. Kemudian Syekh Abdul Qodir Jailani menjawab, bahwa ibunya berpesan jika ia tidak boleh berbohong.¹⁸ Setelah kejadian itu, perampok tersebut akhirnya mau bertobat. Maksud dari kisah itu ialah bahwa hidayah seseorang bisa datang darimana saja dan juga bentuk ketawadu'an seorang hamba atas takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.



¹⁸ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 268.

BAB III

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.¹

Materi PAI dan Budi Pekerti di sekolah diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan islam sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait berhubungan dengan Allah Swt, manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam mengolah pikiran, bersikap serta bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan.²

Maka dari itu, pembelajaran PAI mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembudayaan, pembiasaan dan keteladanan semua warga sekolah. Dalam menciptakan suasana akademis dan religius yang pemahaman keagamaan

¹ Beni Ahmad Soebani dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 22.

² Keputusan Menteri Agama (KMA), *Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab pada Madrasah Nomor 183 Bab IV, 2019.*

moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya anti korupsi dan berkehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Membangun hubungan guru dengan peserta didik dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu bekerja sama dalam menggapai ridho Allah.

Materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP yang berkaitan dengan nilai religius dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz, terdapat pada semester ganjil Bab III (menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan) dan pada semester genap Bab VII (mawas diri dan introspeksi dalam menjalani kehidupan). CP dan TP dari kedua materi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP)

Semester Ganjil Bab III tentang menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan.

- a. Elemen Al-Qur'an dan Hadist: Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber agama islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar islam.
- b. Elemen Akidah: Peserta didik mendalami enam rukun iman.
- c. Elemen Akhlak: Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta

didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam islam termasuk ekspresi-ekspresinya.

- d. Elemen Fikih: Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep *mu'āmalah*, riba, rukhsah, mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.
- e. Sejarah Peradaban Islam: Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari bani umayyah, abbasiyah, turki usmani, syafawi dan mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya islam ke Indonesia.

Tabel 3. 1 Penjabaran TP Semester Ganjil Bab III menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan.

TP 1	Melalui pembelajaran <i>inquiry</i> , kalian dapat menghubungkan hakikat salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar.
TP 2	Melalui teknik pembelajaran teknik <i>every one is teacher</i> , kalian dapat menuliskan contoh perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial.
TP 3	Melalui pembelajaran berbasis produk, kalian dapat membuat quote tentang salat dan zikir mencegah perbuatan keji dan munkar dalam media sosial atau media lainnya.

a. Salat

1. Pengertian Salat

Salat secara bahasa diartikan sebagai doa atau doa meminta kebaikan. Sedangkan menurut istilah salat dipahami sebagai semua perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³ Menurut Rifa'I bahwa salat ialah berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.⁴ Salat secara etimologis adalah doa. Allah berfirman dalam surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ
صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Ambillah zakat dari Sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. (Q.S at-Taubah: 103)*⁵.

Salat mendorong kita untuk berfikir bersih dan selalu berada di jalan yang benar. Kita akan terjaga dari perilaku keji dan munkar,

³ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII 2021*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 55.

⁴ Moh. Rifai, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha, 2015), 32.

⁵ Al-Qur'an, 9: 103.

apabila hati selalu ingat pada-Nya. Pada hakikatnya, salat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dan bertamu dengan Allah yang dilakukan pada waktu tertentu.

2. Syarat Wajib Salat

Syarat wajib salat yaitu suatu kondisi seseorang sehingga berkewajiban melaksanakan salat. Syarat-syarat wajib salat yaitu:

- a) Beragama islam
- b) Sudah baligh
- c) Berakal
- d) Suci dari hadas dan nifas

b. Zikir

1. Pengertian Zikir

Zikir menurut bahasa adalah ingat, sedangkan menurut istilah zikir adalah mengingat Allah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁶Zikir adalah mengingat Allah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah memerintahkan manusia untuk beriman dan membenarkan Rasulullah begitu pula bertasbih kepada-Nya baik pada waktu pagi atau petang. Menurut Hasan Syarqawi mendefinisikan bahwa zikir adalah upaya menghadirkan Allah ke dalam hati disertai perenungan.⁷

⁶ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII 2021*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 58.

⁷ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), 276.

Zikir adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntutan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁸Manusia diperintahkan untuk selalu berzikir kepada Allah dengan mengagungkan kekuasaan dan keberan Allah agar terhindar dari kesombongan. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Q.S. al-Ahzab/33: 41).*⁹

Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntutan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰

2. Cara-cara Berzikir:

- a) zikir dengan hati
- b) zikir dengan ucapan
- c) menaati perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

⁸ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, 11-16.

⁹ al-Qur'an, 33: 41.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati,2008), 11-16.

**2. Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP)
Semester Genap Bab VII mawas diri dan intropeksi dalam
menjalani kehidupan.**

- a. Elemen al-Qur'an dan Hadist: Peserta didik memahami definisi al-Qur'an dan hadis nabi dan posisinya sebagai sumber agama islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar islam.
- b. Elemen Akidah: Peserta didik mendalami enam rukun iman.
- c. Elemen Akhlak: Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam islam termasuk ekspresi-ekspresinya.
- d. Elemen Fikih: Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep *mu'āmalah*, *riba*, *rukhsah*, mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenal ibadah qurban.

- e. Elemen Sejarah Peradaban Islam: Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari bani umayyah, abbasiyah, turki usmani, syafawi dan mughal sebagai pengantar untuk memahami alur Sejarah masuknya islam ke Indonesia.

Tabel 3. 2 Penjabaran TP Semester Genap Bab VII mawas diri dan intropeksi dalam menjalani kehidupan.

TP 1	Melalui pembelajaran <i>inquiry</i> , kalian dapat menghubungkan fungsi iman kepada malaikat dengan aktivitas kehidupan.
TP 2	Melalui pembelajaran <i>jigsaw</i> , kalian dapat menunjukkan cara menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk.
TP 3	Melalui pembelajaran berbasis produk kalian dapat membuat infografis mengenai tugas para malaikat dengan canva atau <i>Piktochart</i> dengan benar.

- a. Iman kepada Malaikat termasuk Pondasi Kepercayaan Islam
1. Pengertian Iman kepada Malaikat termasuk Pondasi Kepercayaan Islam

Iman kepada malaikat adalah mengakui keberadaan malaikat yang selalu taat kepada Allah. Malaikat diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya tidak pernah membangkang dan tidak merasa letih.¹¹ Malaikat juga tidak makan dan minum tidak memiliki amarah dan tak pernah berhenti berzikir. Seperti yang terkandung dalam surat Fatir ayat 1:

¹¹ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII 2021*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 157.

أَحْمَدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي

أَجْنِحَةٍ مِّثْنَى وَثُلُثٌ وَرُبْعٌ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

عَاقِدٌ قَدِيرٌ

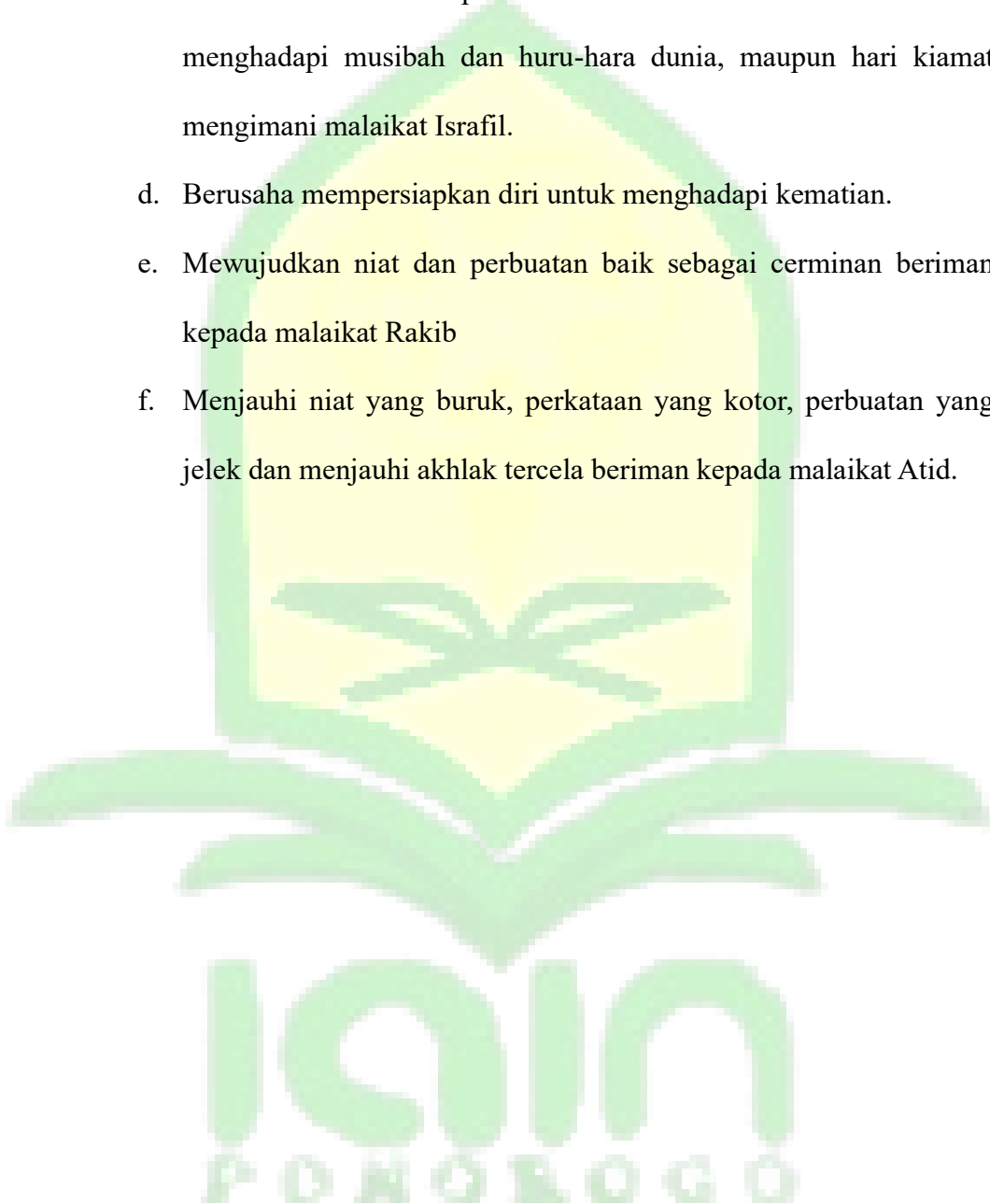
Artinya: *Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing dua, tiga dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*¹²

2. Hikmah Beriman kepada Malaikat

- a. Motivasi untuk mewujudkan ketaatan kepada Allah dengan bercermin kepada malaikat.
 - b. Menimbulkan kewaspadaan dalam berperilaku dengan merasa diperhatikan oleh malaikat.
 - c. Tetap optimis dalam berusaha Allah akan memberi ilmu melalui Jibril dan memberi rezeki melalui Mikail.
- b. Perilaku Menumbuhkan Karakter positif sehingga Tertanam Dorongan untuk Beramal Baik dan menjauhi Amal yang Buruk

¹² Al-Qur'an, 35: 1.

- a. Selalu memohon hidayah kepada-Nya dan bersyukur dengan cara berbagi ilmu dengan orang lain.
- b. Berusaha maksimal dan bertawakal penuh kepada Allah.
- c. Selalu memohon kepada Allah untuk diselamatkan dalam menghadapi musibah dan huru-hara dunia, maupun hari kiamat mengimani malaikat Israfil.
- d. Berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.
- e. Mewujudkan niat dan perbuatan baik sebagai cerminan beriman kepada malaikat Rakib
- f. Menjauhi niat yang buruk, perkataan yang kotor, perbuatan yang jelek dan menjauhi akhlak tercela beriman kepada malaikat Atid.



BAB IV
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM BUKU MENJADI MANUSIA
MENJADI HAMBAN KARYA FAHRUDDIN FAIZ

**A. Gambaran Umum Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya
Fahrudin Faiz**

1. Biografi Penulis Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin
Faiz

Fahrudin Faiz adalah Dosen Wakil Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beliau menerima *Short-Course on Research-Management*, NTU Singapura (2006) dan *Short-Course on Islamic-Philosophy*, ICIS (*International center for Islamic Studies*), QOM, Iran (2007) beliau adalah seorang penulis yang cukup aktif.

Fahrudin Faiz menerbitkan beberapa karya diantaranya yaitu: Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural, Hermeneutika Qur'ani antara teks, konteks, dan kontekstualisasi, Transfigurasi Manusia (Terjemahan), Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran, Perempuan dalam Agama Dunia Bertuhan Ala Filsuf (Terjemahan), memaknai Kembali sunan kalijaga, Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural dan judul buku yang lainnya. Beliau juga masih memberi ceramah keagamaan, khususnya bertema filsafat “ngaji filsafat” di masjid jendral soedirman Yogyakarta.¹

¹ Roby Karman, “*Mengenal Fahrudin Faiz, Sosok Bersahaja Pengasuh Ngaji Filsafat*”, <https://www.kuliahislam.com/2021/06/fahrudin-faiz.html?m=1> Diakses pada 26 Januari 2024, 20.49.

Fahrudin Faiz lahir di Mojokerto pada tanggal 16 Agustus 1975. Jenjang pendidikan beliau dari alumni lulusan MAPK Jember 1993, yang merupakan salah satu sekolah khusus di rancang oleh Menteri Agama (Munaawwir Sadzali) yang terkenal dengan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus), dan alumni dari pondok pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta tahun (1993-1998).²

Beliau meraih S-1 dari jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), S-2 dari jurusan Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001), dan S-3 dari jurusan Studi Islam UIN Sunan Kalijaga (2014). Fahrudin Faiz sekarang menjadi dosen aqidah filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga sebagai Dosen tamu di Universitas Sahid Jakarta dari 2016 sampai sekarang.

Ia mulai dikenal public setelah rutin mengisi kegiatan “Ngaji Filsafat” di masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Awal mula ngaji filsafat yaitu dari permintaan beberapa mahasiswa takmir masjid yang meminta ia untuk mengisi kajian. Namun beliau tidak percaya diri jika mengisi kajian tentang tema agama. Kemudian ia menjelaskan kepada teman-teman mahasiswa bahwa ia bersedia membantu untuk mengisi kajian.

Namun ia menguasai bidang filsafat, awal ngaji filsafat tidak diadakan di masjid, ini dikarenakan filsafat adalah hal yang sensitive. Ngaji filsafat mulai tersebar luas setelah audio ceramah dari Pak Faiz (panggilan akrab) yang direkam oleh seorang peserta. Peserta yang datang makin banyak sehingga kelas yang digunakan tidak cukup. Lalu dengan terpaksa

² Nurjanah, Rina (7/6/2019). “Fahrudin Faiz: Filsafat Melatih Berpikir Benar, Itu Perintah Agama”. Kumparan. Diakses 26 Januari 2024.

kajian pindah ke masjid. Sejak saat itu, ngaji filsafat rutin diadakan di masjid jendral Sudirman. Dengan diadakan di masjid ia lebih hati-hati, khawatirnya banyak yang tidak berkenan.³

Tabel 4. 1 Daftar Judul dan tahun terbit buku menjadi manusia menjadi hamba

No	Judul Buku	Tahun Terbit
1.	Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks-Konteks dan Kontekstualisasi	2002
2.	Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural	-
3.	Menjadi Manusia Menjadi Hamba	2020
4.	Thinking Skill: Pengantar menuju berpikir kritis	2012
5.	Menyusuri sisi gelap cinta	2010
6.	Filosofi Cinta Khalil Gibran	2002
7.	Pak Musa Guru Kami	2012
8.	Sebuah Refleksi Memendung Emosi	2007
9.	Aku Bertanya Maka Aku Menjawab	2004
10.	Handbook of Broken Heart Risalah Patah Hati	2004
11.	Filosof Juga Manusia	2016
12.	Sebelum Filsafat	2018
13.	Memaknai Kembali Sunan Kalijaga	
14.	Dunia Cinta Filosofi Kahlil Gibran	2019

2. Identifikasi buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz

Judul Buku : Menjadi Manusia Menjadi Hamba

Penulis : Fahrudin Faiz

Bahasa : Indonesia

Editor : Topik Pram dan Ahmad Najib

Desain Cover : Platypo

³ Fisal Javier Anwar, "Fahrudin Faiz. Penceramah Ngaji Filsafat: saya masuk filsafat seperti orang tersesat", (Jakarta, Noura Books,2020).

Penerbit : Noura Books

Tempat Terbit : Jakarta Selatan

Tahun Terbit : 2020

Edisi : Cetakan Ke-3

Genre : Religi, Edukasi

ISBN : 978-623-242-154-7

Halaman : 312

Ukuran : 14X21 cm

3. Sinopsis Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba

Dalam buku menjadi manusia menjadi hamba membahas tentang gaya hidup modern, yang menawarkan berbagai kenikmatan dan kemudahan hidup. Banyak manusia yang kehilangan kemanusiannya, fitrahnya, dan dimensi religiusnya. Pada bagian pertama membahas tentang fitrah, humor, pernikahan, doa, main-main dalam hidup dan nama baik. Manusia yang tidak memiliki agama berarti tidak ada rasa penghambaan pada Tuhan, karena ia merasa yakin pada dirinya sendiri tanpa harus memeluk agama.

Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa kehambaan dan kemanusiaan adalah sama. Kemanusiaan adalah implementasi tanggung jawab dari kehambaan.⁴ Dalam buku ini membagi tiga bagian, manusia,

⁴ Noura Publishing, "Diskusi Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Bersama Fahrudin Faiz", <https://www.youtube.com/watch?v=ojzx3VSuTg&t=47s> diakses pada 27 Januari 2024, 10.04.

waktu, dan penghambaan. Dalam buku ini tidak hanya menyampaikan pandangan atau pemikiran dari filsuf atau sufi dari kalangan muslim, tetapi banyak pemikiran maupun pandangan dari filsuf atau sufi dari kalangan barat.

Menurut Fahrudin Faiz, manusia manusia dilihat dari tiga hal yakni manusia menjadi tujuan akhir penciptaan, manusia adalah *mikromos* (manusia dan sifat kemanusiaan yang merupakan contoh ukuran kecil dari alam semesta), dan manusia adalah cerminan Tuhan.⁵

Terakhir ini banyak dibahas dalam bentuk tasawuf, sedangkan dua sebelumnya dibahas secara *peripatetic* (menetapkan peran akal budi dalam mengetahui kebenaran, khususnya bila dibandingkan dengan wahyu). Manusia merupakan tujuan akhir penciptaan. Allah menciptakan bumi dalam keadaan siap ditempati manusia. Berbagai fasilitas sudah terpenuhi baru manusia didatangkan. Allah menciptakan bumi dengan segala isinya, alam semesta dengan segala isinya, mengaturnya agar layak untuk kehidupan. Oleh karena itu manusia disebut tujuan akhir penciptaan.⁶

Banyak filsuf muslim menyebutkan bahwa manusia adalah *mikrokosmos*. Manusia adalah alam semesta dalam bentuk mini, karena semua unsur alam ada pada diri manusia. Api, tanah, air, dan udara semuanya ada pada unsur manusia. Unsur dalam diri manusia mengandung mineral. Dalam diri manusia terdapat unsur tumbuhan, hewan dan unsur malaikat dan unsur ilahiah. Manusia aslinya adalah

⁵ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 29.

⁶ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 31-32.

mahluk spiritual. Hakikatnya adalah spiritual hanya saja dibungkus oleh jasad, itulah manusia adalah cerminan Tuhan di muka bumi ini.

Fahrudin Faiz juga membahas tentang humor atau guyon sebagai bagian dari eksistensial manusia. Fitrah manusia adalah memiliki selera humor. Banyak cerita yang mengungkap bahwa Nabi Muhammad saw juga dan suka tersenyum dan sesekali senang guyon.⁷

B. Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz

Nilai religius yang terkandung dalam buku *menjadi manusia menjadi hamba* karya Fahrudin Faiz ditunjukkan dengan pemaparan cerita, narasi, maupun dalam riwayat hadist. Berikut peneliti akan memaparkan data nilai religius yang terkandung dalam buku *menjadi manusia menjadi hamba* karya Fahrudin Faiz:

1. Nilai Akidah dalam Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* Karya Fahrudin Faiz

Akidah disebut juga dengan iman, iman berasal dari bahasa Arab yaitu *amana* yang berarti aman. Orang yang beriman akan selalu memiliki perasaan aman, karena yakin Allah akan selalu melindunginya.⁸ Nilai akidah yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* yaitu:

⁷ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 58-59.

⁸ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012) 24.

a. Iman kepada Allah

Sebagai seorang muslim seharusnya percaya dan yakin bahwa Allah itu Esa tidak ada lagi yang patut di sembah yang mampu menandingi kekuasaan Allah. Seperti yang tertulis dalam Qur'an surat ash-Shaffat: 4.

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ

Artinya; *Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Esa.*⁹

Selain mengakui bahwa dirinya lemah manusia juga yakin bahwa berserah hanya kepada Allah. Dalam buku terdapat banyak kasus manusia yang berparadigma *miso-shopia* (benci terhadap kebijaksanaan). Beberapa manusia menganggap bahwa dirinya mampu dan yakin bisa menghadapi ujian hidup tanpa perlu bantuan dari unsur apapun dari luar diri mereka, termasuk ilahiah, sehingga kehilangan dimensi spiritualitasnya.¹⁰

Manusia diciptakan Allah di muka bumi ini hanya untuk menyembah Allah. Kutipan dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* yang menggambarkan nilai akidah iman kepada Allah:

“Tanggung jawab manusia dalam bentuk vertikal adalah sebagai hamba Allah, sedangkan tanggung jawab horizontal adalah sebagai *khalif ātullāh*.”¹¹

“Mungkin ada orang yang tidak percaya Tuhan, tidak mau menyembah Tuhan tetapi dia menyembah pikiran, gagasan, kekayaan, atau menyembah jabatannya sendiri. Dia pasti

⁹ Al-Qur'an, 37: 4.

¹⁰ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* 7.

¹¹ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 26.

punya sesembahan. Ini karena pada hakikatnya manusia adalah lemah dan butuh Tuhan.”¹²

Dengan demikian, manusia harus percaya akan Tuhan. Mengakui bahwa manusia akan bergantung kepada Tuhan, menyadari bahwa manusia hanyalah makhluk lemah dan tidak akan mampu melakukan apapun atau suatu keberhasilan tanpa adanya campur tangan Tuhan. Nikmat dunia yang membuat lupa diri tentu perlu meningkatkan kualitas keimanan dengan senantiasa selalu mengingat Allah. Melibatkan Allah dalam segala hal, ketika diberi kenikmatan berupa harta atau jabatan maka bersyukur dan selalu menaati perintah Allah sedangkan diberi ujian harus selalu bersyukur.

Dan manusia juga terus mengingat bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan dengan *mukarram* yaitu dimuliakan, manusia juga *mukallaf* yang memiliki tugas yang harus dijalankan. Manusia juga *mukhayyar* punya potensi untuk memilih. Dan manusia adalah *majzi* pilihan benar ataupun salah semuanya akan dipertanggung jawabkan kelak. Allah memuliakan manusia dengan segala fasilitas yang membuat manusia sangat berharga seperti: akal, intuisi, imajinasi, pancaindra, dan lain sebagainya.¹³

Dengan demikian, nilai religius yaitu mengatur manusia dengan Tuhannya, sebelum mengatur manusia harus percaya terlebih dahulu dengan Tuhannya, yakni beriman kepada Allah.

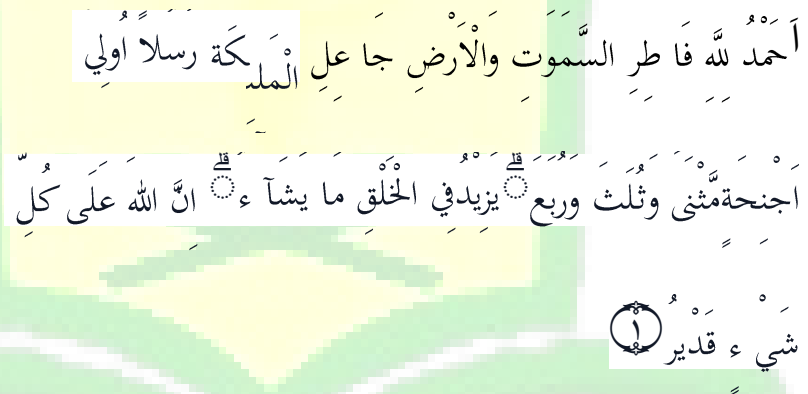
¹² Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 40.

¹³ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 25-28.

karena sebenarnya manusia adalah makhluk lemah. Ketika ia yakin akan kenikmatan dunia mereka juga harus yakin bahwa semua itu kehendak Allah.

b. Iman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat adalah percaya sepenuhnya bahwa malaikat adalah ciptaan Allah yang diciptakan dari cahaya yang selalu taat dalam beribadah dan menjalankan perintah atau tugas dari Allah.¹⁴ Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat Fatir ayat 1:



أَحْمَدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاءَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ رَسُولًا أُولِي
أَجْنِحَةٍ مِّثْنِي وَثَلَاثٍ وَرُبْعٍ ۖ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing dua, tiga dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*¹⁵

¹⁴ Mukni'ah, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 69.

¹⁵ al-Qur'an, 35: 1.

Kutipan dalam *Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba*

yang menggambarkan iman kepada malaikat:

“Waktu di surga nabi Adam diuji dihadapan malaikat. Malaikat ditanya, tidak bisa engkau menjawab. kata malaikat aku mengetahui apa yang engkau beri tahu ya Allah.”¹⁶

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah menciptakan malaikat dan manusia wajib mengimaninya. Malaikat memiliki banyak tugas dan manusia wajib percaya. Malaikat adalah hamba Allah yang mulia, karena malaikat terpelihara dari maksiat, Maka manusia harus mengimani dan menyadari bahwa dalam kehidupan ini tidak akan terlepas dari pengawasan Allah dan juga malaikat. Dalam mengimani malaikat tersebut tentunya manusia dapat melakukan tindakan yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk.

Dengan demikian, nilai religius perlu ditanamkan salah satu caranya yaitu dengan beriman kepada malaikat. Mengimani malaikat termasuk rukun iman yang kedua. Allah menciptakan malaikat lebih dulu sebelum manusia di ciptakan. Malaikat adalah makhluk Allah yang taat dan tidak berkehendak di luar perintah Allah. Malaikat tidak pernah mendahului Allah dengan perkataan, malaikat mengumpulkan ketaatan dengan ucapan dan perbuatan.

2. Nilai Akhlak dalam Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* Karya Fahrudin Faiz

¹⁶ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 30.

Akhlak secara bahasa adalah perangai, tabi'at atau perilaku. Pengertian akhlak adalah perilaku yang baik atau buruk tergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasan dalam hidupnya. Akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu sifat seseorang, yakni keadaan jiwanya terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.¹⁷

Dalam buku ini terdapat dua nilai akhlak yang dicantumkan yaitu nilai akhlak mahmudah dan nilai akhlak mazmumah. Nilai akhlak dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*:

a. Menyukai dan Mewujudkan Kebenaran

Benar dalam bertutur kata, pergaulan sehari-hari, cita-cita atau keinginan dan dalam janji. kebenaran tentunya menjadi sikap yang disukai banyak orang. Dengan selalu menyatakan kebenaran orang lain bisa percaya dengan kita. Kutipan dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* yang menggambarkan nilai akhlak kebenaran:

“Bahkan sampai ada orang yang membela kebenarannya sendiri dengan bunuh diri. Boleh jadi bagi dia itu salah tetapi bagi dia itu adalah kebenaran.”¹⁸

Kutipan di atas menggambarkan sikap yang selalu membela kebenaran karena setiap orang memiliki fitrah untuk berada dalam kebenaran. Mereka memiliki rasa untuk membela kebenaran walau jalan yang di lalui berat.

¹⁷ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

¹⁸ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 41.

Dengan demikian, nilai kebenaran sangat berguna bagi kehidupan manusia. Manusia sangat menjunjung tinggi kebenaran dalam bersikap. Dengan sikap kebenaran juga dapat meningkatkan citra kebaikan atau budi pekerti yang baik.

b. Kenderungan pada Kejujuran.

Jujur adalah perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan kebenaran.¹⁹ Dalam menjalani kehidupan, setiap orang tidak hanya jujur dalam perkataannya saja melainkan perbuatan dan muncul rasa percaya juga simpati kepada orang di sekitarnya. Kutipan dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* yang menggambarkan nilai akhlak jujur:

“Manusia boleh tidak jujur, tetapi akan lebih nyaman ketika manusia jujur. Jujur, amanah, bisa dipercaya, dan menghargai orang lain membuat manusia akan tenang dan nyaman karena itu kompatibel dengan fitrah manusia.”²⁰

Kutipan di atas menggambarkan tentang kejujuran adalah kunci dari hidup yang nyaman. Jika manusia menyembunyikan kebohongan pasti akan selalu di hantui rasa bersalah.

Dengan demikian, nilai kejujuran merupakan nilai yang membentuk siapa manusia dan bagaimana manusia dalam bersikap kepada orang lain. Karena kejujuran adalah kunci hidup yang nyaman. Jujur juga menjadi pondasi dalam menjalankan interaksi dengan masyarakat. Dengan memegang teguh sikap jujur maka akan selalu di hargai dan di percaya.

¹⁹ Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2002), 205.

²⁰ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 41.

c. Kecenderungan pada Keadilan.

Keadilan adalah menjaga hak-hak orang lain. Keadilan dapat mencegah penyakit hati iri atau dengki jika tidak seimbang keadilan dalam bermasyarakat juga dapat menghangatkan hubungan. Kutipan dalam buku menjadi Manusia Menjadi Hamba yang menggambarkan nilai akhlak keadilan:

“Setiap orang pasti suka dengan keadilan. Tidak ada orang yang suka kezaliman, penindasan, penghisapan, perbudakan, dan macam sebagainya.”²¹

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa manusia tidak suka dengan penindasan. Keadilan menjadi suatu kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Marak sekarang kasus *bully* di sekolah yang dimana anak kecil menjadikan *bully* sebagai bahan candaan. Tentunya hal ini dapat di cegah dengan cara guru memberikan contoh adil di depan peserta didik, tidak membeda-bedakan serta memaparkan dampak *bully*.

Dengan demikian, nilai adalah suatu larangan atau yang tidak diinginkan oleh manusia seperti dengan penindasan, karena manusia suka dengan keadilan. Keadilan menyamakan derajat manusia, karena sejatinya manusia sama yang membedakan hanya ketakwaan kepada Allah.

3. Nilai Ibadah dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya
Fahruddin Faiz

²¹ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 42.

Dalam Islam ibadah tidak hanya terbatas dalam pengertian menjalankan kewajiban seperti syahadat, salat, puasa, zakat dan haji tetapi mencakup semua kewajiban terhadap Allah.²²

Dalam buku ini penulis menjelaskan tentang bagaimana manusia beragama. Setiap manusia beragama pasti memiliki koneksi dengan Tuhannya dengan cara berdoa. Semua agama menyebutkan bahwa doa adalah koneksi antara manusia dengan Tuhan. Jika seseorang mempelajari fikih pasti mengerti sholat hakikatnya adalah berdoa.

Do'a adalah corak dalam pola hubungan antara yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah, ada yang memberi dan ada yang butuh serta memohon. Manusia diciptakan sebagai makhluk material yang mempunyai sifat suka pada materi kefanaan sekaligus makhluk spiritual. Dominan untuk memenuhi kebutuhan rohani sehingga tidak heran jika manusia dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh materi.

Standart kebahagiaan dan kenikmatan diukur dengan keyakinan yang melimpah dan kelezatan jasmaniah yang bersifat sementara sering merasa tidak puas yang menjadikan kehidupannya yang hampa dan kosong. Juga mengakibatkan kemiskinan kerohanian, karena manusia hidup tidak seimbang.²³

Doa adalah isyarat bahwa kita tidak mampu tanpa Allah. Doa merupakan sebuah keniscayaan karena kondisi *eksistensial* manusia.

²² Muhaimin, Renungan Keagamaan dan Zikir Konstektual (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) 71.

²³ Putri Nur Rohmah, "Hubungan Antara Instansi Berdo'a dengan Ketenangan Batin Lansia di Era Pandemi Covid-19" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 10.

Manusia kerap merasa dirinya sebagai makhluk yang paling utama di dunia, tapi lupa menyadari bahwa hakikatnya manusia lemah.

Zikir termasuk doa. Ketika manusia membutuhkan ketentraman, kasih sayang dan cinta, banyaklah menyebut sifat Rahman Rahim-Nya. Berzikirlah sesuai kebutuhan, ungkapkan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil berulang-ulang. Karena dibalik zikir itu ada tujuannya ada makna doa.

Variable pertama dalam doa adalah sebagai berikut:

- a. Pernyataan keimanan. Ketika seseorang berdoa, berarti dia mengakui bahwa Allah adalah tempat meminta, Allah yang disembah, Allah yang maha kuasa.
- b. Pernyataan kelemahan manusia. Ketika seseorang berdoa dengan mengakui bahwa dirinya lemah maka itu lah pengakuan yang hakiki.
- c. Doa merupakan wasilah untuk muhasabah. Dengan menyadari bahwa doa adalah Allah maha kuasa dan kita lemah dengan demikian manusia dapat bermuhasabah. Dalam berdoa hendaknya dengan tawaduk, merendahkan diri di hadapan Allah. Doa diawali dengan permohonan, kemudian tumbuh rasa percaya, lalu menerima hasilnya. Banyak orang berdoa tapi ragu dengan doanya dikabulkan. Jika diri sendiri tidak yakin lantas bagaimana Allah mengabulkan. Seperti seseorang yang berdosa ingin mendapatkan pasangan yang shaleh dan shalehah, kemudian ketika Allah mengabulkan maka seseorang itu pun

akan gelisah.²⁴ Dalam kehidupan ini manusia membutuhkan tiga bekal yaitu keikhlasan, keberanian, dan kebijaksanaan.

Dalam penjelasan di atas dapat mengambil kesimpulan bahwasannya setiap manusia yang memiliki Tuhan pasti akan secara otomatis terkoneksi dengan Tuhannya tanpa terkecuali. Koneksi itulah yang disebut dengan doa. Pada hakikatnya seseorang yang mengingat pada Tuhannya ialah yang berdoa.

Dengan demikian maka manusia atau peserta didik wajib menuntut ilmu pengetahuan dengan rujukan al-Qur'an dan sunah. Yang diharapkan membentuk sikap dan perilaku beragama melalui lingkungan sekolah. Menerapkan sikap religius dengan selalu mengingat Allah, menjalankan perintah Allah seperti salat dan zikir dan mampu membatasi diri dari pergaulan yang kurang baik.

C. Analisis Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba dan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Al-Qur'an menegaskan bahwa amanah kehadiran manusia di muka bumi ini secara sekaligus berhubungan dengan pemenuhan kewajiban spiritual dan pemenuhan kebutuhan keduniaan, kewajiban mencari bekal untuk kehidupan ukhrawi dan kesadaran untuk tidak melupakan ihlal duniawi.²⁵

Nilai religius menurut Agus Wibowo adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, toleran terhadap pemeluk agama

²⁴ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 138.

²⁵ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 9.

lain, dan hidup rukun dengan sesama manusia.²⁶ Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.²⁷ Sedangkan menurut Glock dan Stark religius dikatakan sebagai komitmen, yang dilihat melalui kegiatan atau perilaku individu yang berhubungan dengan agama atau iman yang dianut.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah salah satu cerminan tentang sikap dalam beragama yang terdiri dari tiga aspek yakni akidah, ibadah, dan akhlak yang dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai Sejahtera di dunia bahkan di akhirat.

Macam-macam nilai religius ada tiga yaitu, akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar, yang kedua yaitu, nilai akhlak, dan yang ketiga yaitu nilai syariah meliputi, nilai ibadah dan muamalah. Dengan pengertian di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya* Fahrudin Faiz adalah:

1. Nilai Akidah

Didalamnya dijelaskan mengenai dua nilai akidah yang meliputi:

a. Iman kepada Allah

Manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah. Percaya dan mengakui bahwa Allah hanya satu-satunya yang patut untuk

²⁶ Wibowo, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), 54.

²⁷ Dasir, Implementasi nilai-nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013.

²⁸ Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, 58-59.

disembah. Seperti yang tercantum dalam Qur'an surat ash-Shaffat ayat 4:

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Esa.*²⁹

Manusia mungkin ada yang tidak percaya Tuhan tetapi manusia menyembah pikiran, gagasan, kekayaan atau menyembah jabatannya sendiri. Manusia pasti memiliki sesembahan. Karena pada hakikatnya manusia adalah lemah dan butuh Tuhan.³⁰

Menurut Muh Dasir nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.³¹

Dengan demikian, nilai religius yaitu mengatur manusia dengan Tuhannya, sebelum mengatur manusia harus percaya terlebih dahulu dengan Tuhannya, yakni beriman kepada Allah. karena sebenarnya manusia adalah makhluk lemah. Ketika ia yakin akan kenikmatan dunia mereka juga harus yakin bahwa semua itu kehendak Allah. Percaya akan kuasa Allah dan beribadah kepada Allah. beribadah kepada Allah paling mudah dilakukan yaitu dengan berdoa. Dalam buku ini manusia harus percaya akan Tuhan. Mengakui bahwa manusia adalah makhluk lemah dan bergantung kepada Tuhan.

²⁹ al-Qur'an, 35: 4.

³⁰ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 40.

³¹ Dasir, Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013, Jurnal Universitas Islam Indonesia.

b. Iman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat adalah percaya sepenuhnya bahwa malaikat adalah ciptaan Allah yang diciptakan dari cahaya yang selalu taat dalam beribadah dan menjalankan perintah dari Allah.³²

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولِي

أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَّةٍ وَرُبْعٍ ۗ يُزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing dua, tiga dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*"³³

Waktu di dalam surga nabi Adam diuji dihadapan malaikat. Pada saat itu, malaikat ditanya tentang nama benda dan malaikat pun menjawab aku mengetahui apa yang engkau beri tahu ya Allah.³⁴

³² Mukni'ah, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, 69.

³³ al-Qur'an, 35: 1.

³⁴ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 30.

Menurut Bambang Supradi, nilai religius adalah dalamnya pengetahuan, ibadah, keyakinan serta penghayatan ajaran agamanya.³⁵

Dengan demikian, nilai religius perlu ditanamkan salah satu caranya yaitu dengan beriman kepada malaikat. Mengimani malaikat termasuk rukun iman yang kedua. Allah menciptakan malaikat lebih dulu sebelum manusia di ciptakan. Malaikat adalah makhluk Allah yang taat dan tidak berkehendak di luar perintah Allah. malaikat tidak pernah mendahului Allah dengan perkataan, malaikat mengumpulkan ketaatan dengan ucapan dan perbuatan. Maka dari itu manusia wajib mengimani malaikat. Malaikat memiliki banyak tugas dan manusia wajib percaya. Dalam kehidupan ini tidak akan terlepas dari pengawasan Allah dan malaikat. Dalam mengimani malaikat tentu dapat menciptakan sikap yang baik dan perlahan meninggalkan sikap buruk.

1. Nilai Akhlak

Di dalam buku ini dijelaskan tiga nilai akhlak yang meliputi:

a. Menyukai dan Mewujudkan Kebenaran

Setiap orang memiliki fitrah untuk berada dalam kebenaran dan mereka memiliki rasa yang kuat dalam membela kebenaran. Kebenaran dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba yaitu dalam bertutur kata, pergaulan sehari-hari, cita-cita dan janji.

³⁵ Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, 58-59.

Bahkan ada orang yang membela kebenarannya sendiri sampai dengan bunuh diri. Boleh jadi itu suatu kesalahan tetapi bagi dia itu suatu kebenaran.³⁶

Menurut teori Poerwardaminta, nilai adalah perilaku yang berguna bagi manusia, yang berkaitan dengan kebaikan, budi pekerti serta keunggulan.³⁷

Dengan demikian, nilai kebenaran sangat berguna bagi kehidupan manusia. Manusia sangat menjunjung tinggi kebenaran dalam bersikap. Dengan sikap kebenaran juga dapat meningkatkan citra kebaikan atau budi pekerti yang baik. Menambah rasa percaya diri dengan menjunjung tinggi kebenaran.

b. Kecenderungan pada Kejujuran

Jujur merupakan suatu perkataan atau Tindakan yang sesuai dengan kenyataan. Dalam menjalani kehidupan dengan menerapkan sikap jujur dapat menambah kepercayaan orang lain. Jujur dalam segala hal dan tidak menyembunyikan kebohongan merupakan kunci hidup sejahtera.

Manusia boleh tidak jujur, tetapi lebih nyaman ketika jujur. Karena jujur, Amanah, bisa dipercaya dan menghargai orang lain dapat menjadikan kehidupan nyaman karena itu merupakan kompatibel dengan fitrah manusia.³⁸

³⁶ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 41.

³⁷ Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 677.

³⁸ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 41.

Menurut teori Linda dan Richard Eyre, nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa manusia, bagaimana manusia hidup dan bagaimana manusia bersikap kepada orang lain.³⁹

Dengan demikian, nilai kejujuran merupakan nilai yang membentuk siapa manusia dan bagaimana manusia dalam bersikap kepada orang lain. Karena Kejujuran adalah kunci hidup yang nyaman. Jujur menjadi pondasi dalam berinteraksi dengan masyarakat. Karena dengan jujur kepercayaan masyarakat dan penilaian masyarakat tentang potensi diri manusia akan menjadi baik.

c. Kecenderungan pada Keadilan

Keadilan adalah menjaga hak orang lain. Keadilan dapat menjauhkan dari penyakit hati iri atau dengki. Manusia pasti suka dengan keadilan. Tidak ada manusia yang suka dengan kezaliman, penindasan, penghisapan, perbudakan, dan sikap menyakitkan lainnya.⁴⁰

Menurut teori Rusmin Tumagor, nilai adalah sesuatu yang tidak terlihat bentuknya tidak dapat disentuh oleh panca indra namun dapat di identifikasikan apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Dalam bidang pelaksanaan nilai-nilai diuraikan dan diwujudkan dalam bentuk norma atau kaidah

³⁹ Sulastrri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*, 15.

⁴⁰ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 42.

sehingga berbentuk suatu larangan, celaan, tidak diinginkan dan lain sebagainya.⁴¹

Dengan demikian, nilai adalah suatu larangan atau yang tidak diinginkan oleh manusia seperti dengan penindasan, karena manusia suka dengan keadilan. Keadilan adalah suatu kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Tidak ada manusia yang ingin hak nya di rampas, dan selalu di tinds. Semua manusia ingin diperlakukan sama dan setara tanpa melihat status sosial atau alasan lainnya.

2. Nilai Ibadah

Dalam buku ini nilai ibadah yang dijelaskan meliputi berdoa. Koneksi manusia dengan Tuhannya dengan cara berdoa. Dengan berdoa manusia dapat mengakui bahwa ia membutuhkan Tuhannya. Doa merupakan suatu pernyataan keimanan, pernyataan kelemahan manusia dan wasilah untuk bermuhasabah.

Manusia diharapkan tidak pernah berhenti untuk menggali *khazanah* keilmuan-Nya yang tak terbatas. Yang senantiasa berusaha memberdayakan diri dengan ilmu dan wawasan yang sedikit dan bertahap. Dan meniti jalan keilmuan dengan cara apapun serta media apapun.⁴²

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai

⁴¹ Tumagor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 25.

⁴² Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 14.

peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.⁴³

Dengan demikian maka manusia atau peserta didik wajib menuntut ilmu pengetahuan dengan rujukan al-Quran dan sunah. Yang diharapkan membentuk sikap dan perilaku beragama melalui lingkungan sekolah. Mengasah pengetahuan dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Mewujudkan peserta didik yang menjunjung tinggi nilai religius. Mengamalkan sikap religius dalam kehidupan serta dapat membentengi diri dari pergaulan yang salah. Selalu menjalankan perintah Allah yakni dengan salat atau berdoa.

Sedangkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama seperti yang telah dijelaskan pada bab dua ada dua materi yaitu, pada Semester Ganjil tentang menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan, pada materi tersebut dijelaskan bahwa salat adalah doa. Doa merupakan koneksi manusia dengan Allah dan suatu pernyataan keimanan manusia. Dan pada Semester Genap Bab VII tentang Mawas diri dan intropeksi dalam menjalani kehidupan, pada materi tersebut menjelaskan tentang iman kepada malaikat dan terbentuk sikap terpuji dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁴³ Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22.

BAB V

KAITAN NILAI RELIGIUS DALAM BUKU MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBAN KARYA FAHRUDDIN FAIZ DENGAN MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Kaitan Nilai-nilai Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan temuan data dalam bab sebelumnya, nilai religius yang terkandung dalam buku *menjadi manusia menjadi hamba* yang memiliki kaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama, yaitu pada nilai akidah dan nilai ibadah meliputi, nilai akidah terletak pada iman kepada Allah, dan nilai ibadah terletak pada berdoa dalam kehidupan kaitan tersebut pada pembahasan Bab III tentang menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan dan pada bab akidah iman kepada malaikat kaitan tersebut pada pembahasan bab VII tentang Mawas Diri dan Intropeksi dalam Kehidupan. Hal ini terbukti dari adanya kesesuaian antara pesan yang terkandung dalam buku dengan materi salat dan zikir dalam kehidupan serta mawas diri dan intropeksi dalam kehidupan.

Nilai akhlak dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi hamba*, menyukai dan mewujudkan kebenaran, kecenderungan pada kejujuran dan kecenderungan pada keadilan tidak ada kaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII dikarenakan dalam materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII tidak ada materi yang menjelaskan nilai akhlak yang sama dengan buku.

Adapun kaitan nilai religius meliputi nilai akidah dan nilai kehambaan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

1. Kaitan Nilai Religius dengan Materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama Bab III sebagai berikut:

a. Salat

Salat secara bahasa diartikan sebagai doa atau doa meminta kebaikan. Sedangkan menurut istilah salat dipahami sebagai semua perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹

Salat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikan fardhu bagi Rasulullah Saw sebagai penutup para rasul pada malam mi'raj di langit, berbeda dengan semua syariat. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

Terdapat sejumlah hadist berkenaan dengan keutamaan dan wajibnya salat bagi perorangan. Salat secara etimologis adalah doa.

Allah berfirman dalam surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَاةَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

¹ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII 2021*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 55.

Artinya: “Ambillah zakat dari Sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”. (Q.S at-Taubah: 103).

Pada hakikatnya, salat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dan bertemu dengan Allah yang dilakukan pada waktu tertentu. Menurut Rifa’i bahwa salat ialah berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara’.²

Salat adalah salah satu cara untuk menghadapi problematika kehidupan zaman sekarang. Salat adalah penenang yang menghubungkan langsung dengan sang pencipta. dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* yaitu pada fitrah berdoa berikut narasi yang menjelaskan tentang salat.

Tertera pada nilai akidah tentang iman kepada Allah terbukti dengan narasi dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, manusia memiliki dua tanggung jawab yaitu tanggung jawab vertikal dan horizontal. Tanggung jawab vertikal manusia adalah sebai hamba Allah dan tanggung jawab horizontal adalah sebagai *khalif ātullāh*.³ Dan ketika ada sebagian manusia yang tidak

² Rifai, *risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, 32.

³ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 26.

percaya Tuhan tidak menyembah Tuhan pasti ia menyembah pikirannya sendiri. Mereka pasti memiliki sesembahan sendiri, karena hakikat manusia adalah lemah dan butuh Tuhan.⁴

Dan juga tertera pada nilai ibadah tentang hakikat berdoa, Dalam tafsir Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dijelaskan bahwa manusia itu *liya'budūn* (menyembahku) sekaligus *liya'rifūniy* (mengenal-Ku). Manusia harus mengenal Allah terlebih dahulu agar ia yakin dan percaya bahwa hanya kepada Allah yang patut disembah. Cara menyembah Allah yaitu dengan berdoa atau salat.⁵

Menurut teori Glock dan Stark, religius adalah komitmen, yang dilihat melalui kegiatan atau perilaku individu yang berhubungan dengan agama atau iman yang dianut. Religius diartikan tentang dalamnya pengetahuan, ibadah, keyakinan, serta penghayatan ajaran agamanya.⁶

Dengan demikian, nilai religius dikatakan sebagai pemahaman tentang keyakinan, ibadah ajaran agama. Yang dapat dilihat dari mengenal Allah, meyakini bahwa Allah patut disembah sehingga dapat sampai pada tahap selanjutnya yakni beribadah kepada Allah melalui doa atau salat. Karena pada hakikatnya salat adalah berdoa. Ketika manusia sudah berdoa berarti mereka yakin bahwa mereka makhluk lemah. Manusia tidak akan berperilaku semena-mena merusak bumi jika sadar bahwa manusia diciptakan

⁴ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 40.

⁵ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 274.

⁶ Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, 58-59.

hanya untuk beribadah kepada Allah. Kaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama yaitu salat menggambarkan keyakinan dalam hati dan salah satu bukti ketergantungan manusia terhadap Allah. Oleh karena itu, peneliti menilai nilai akidah tentang iman kepada Allah dan nilai ibadah tentang berdoa berkaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama pada bab III tentang Menghadirkan Salat.

b. Zikir

Zikir menurut bahasa adalah ingat, sedangkan menurut istilah zikir adalah mengingat Allah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁷ Zikir adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntutan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁸

Menurut Hasan Syarqawi mendefinisikan bahwa zikir adalah upaya menghadirkan Allah ke dalam hati disertai perenungan.⁹ Zikir diartikan dengan mengingat Allah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Manusia diperintahkan untuk selalu

⁷ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII 2021*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 58.

⁸ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, 11-16.

⁹ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, 276.

berzikir kepada Allah dengan mengagungkan kekuasaan dan kebesaran Allah agar terhindar dari kesombongan. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (Q.S. al-Ahzab/33: 41).

Adapun cara-cara berzikir sebagai berikut:

- 1) Zikir dengan hati yaitu dengan cara bertafakur dan merenungkan ciptaan Allah. Sehingga timbul dalam pikiran Allah adalah zat yang maha kuasa.
- 2) Zikir dengan ucapan, yaitu pengucapan lafal-lafal yang di dalamnya terdapat keagungan nama Allah contohnya tahmid, tasbih, tahlil, takbir, membaca al-Qur'an dan selawat.
- 3) Menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan zikir dengan perbuatan.¹⁰

Seperti yang terdapat terdapat dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba yang menjelaskan tentang zikir, zikir termasuk dalam bahasa doa. Dalam menghadapi masalah atau dalam keadaan bahagia tetaplah mengingat Allah. Cara mengingat Allah yaitu dengan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil. Karena zikir memiliki makna dan tujuan yang mulia.¹¹

56. ¹⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII* 2021,

¹¹ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 147.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Agus Wibowo, religius adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, toleran terhadap pemeluk agama lain dan hidup rukun dengan sesama manusia.¹²

Dengan demikian, religius merupakan sikap patuh dan melaksanakan ajaran agama yang salah satu contohnya dengan selalu mengingat Allah atau berzikir. Karena dengan berzikir dapat menjadikan manusia lebih taat dan selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Sikap patuh dengan berzikir dapat mencegah manusia untuk melakukan hal yang dilarang dalam agama contohnya, ketika manusia diuji ia tidak akan meminta bantuan selain Allah karena zikir adalah sumber ketenangan hati dan mencegah dari kemusyrikan. Kaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama yaitu memperbanyak mengingat Allah dalam hati dan menyebut asma Allah dengan lisan, baik pada waktu pagi atau petang dengan menyucikan diri dari sifat tercela. Dalam buku menjadi manusia menjadi hamba kurang menjabarkan tentang zikir tidak detail seperti yang terkandung dalam materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Tetapi nilai ibadah yang menjelaskan tentang zikir berkaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama tentang Menghadirkan Salat dan Zikir.

¹² Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 26.

2. Kaitan Nilai Religius dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII
Sekolah Menengah Pertama Bab VII

A. Iman kepada Malaikat termasuk Pondasi Kepercayaan Islam

Iman kepada malaikat adalah mengakui keberadaan malaikat yang selalu taat kepada Allah. Malaikat diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya tidak pernah membangkang dan tidak merasa letih.¹³ Iman kepada malaikat adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menciptakan malaikat dari cahaya sebagai makhluk yang selalu taat dan tak pernah melanggar perintah-Nya dengan tugas tertentu. Seperti yang tertera dalam al-Qur'an surat Fatir ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رِسَالًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مِّثْنِي
وثلث وربع ۝ يزيد في الخلق ما يشاء ۝ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya: *Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing dua, tiga dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*

Iman kepada malaikat tidak hanya dengan diakui dengan ucapan saja tetapi juga dibuktikan dengan perbuatan. Dalam mengimani malaikat, ditinjau dari beberapa aspek:

¹³ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII 2021*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 157.

- a. Meyakini akan keberadaan para malaikat bahwasannya malaikat adalah makhluk Allah yang selalu taat dan hanya mengerjakan hal yang diperintahkan kepada malaikat.
- b. Meyakini akan nama-nama malaikat yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan sunah nabi.
- c. Meyakini akan sifat-sifat dan karakter para malaikat yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan sunah nabi.
- d. Meyakini akan tugas-tugas yang dibebankan Allah kepada para malaikat.

Dalam mempercayai akan malaikat tentu hikmah yang didapat yaitu:

- e. Motivasi untuk mewujudkan ketakwaan kepada Allah.
- f. Menimbulkan kewaspadaan dalam berperilaku dengan merasa diperhatikan oleh malaikat.
- g. Tetap optimis dalam berusaha.
- h. Berusaha dengan optimis dilandasi keyakinan bahwa Allah memiliki rencana terbaik.
- i. Mendorong peningkatan amal saleh sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.¹⁴

Seperti yang tertera pada nilai akidah tentang iman kepada malaikat, waktu nabi adam di surga Allah menguji malaikat dengan

¹⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII 2021*, 162.

menyebutkan nama benda. Malaikat pun tidak mengetahui karena Allah belum memberi tahu tentang benda tersebut.¹⁵

Menurut Bambang Supradi, nilai religius adalah dalamnya pengetahuan, ibadah, keyakinan serta penghayatan ajaran agamanya.¹⁶

Dengan demikian, religius adalah dalamnya pengetahuan, ibadah keyakinan serta penghayatan. Keyakinan di sini dapat dilakukan dengan iman kepada malaikat. Karena iman kepada malaikat termasuk rukun iman kedua. Rukun iman wajib diyakini oleh setiap muslim. Dan mengimani malaikat dapat menghasilkan perbuatan positif, mengurangi perilaku buruk dan selalu mengerti bahwasannya di dunia tidak akan mampu sembunyi dari pengawasan Allah apalagi di akhirat semua pasti akan dimintai pertanggung jawaban. Kaitannya yaitu terletak pada nilai akidah dengan materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII. Ketika manusia mengimani malaikat maka akan terbentuk sikap yang terpuji dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Banyak sikap terpuji yang terbentuk dan perlahan-lahan akan meninggalkan sikap yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti menilai perilaku beriman kepada malaikat pada nilai akidah iman kepada malaikat berkaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII pada Bab VII tentang Mawas Diri dan Intropeksi dalam Kehidupan.

¹⁵ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 30.

¹⁶ Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, 58-59.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis nilai-nilai religius dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz dan Relevansinya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz yaitu: *Pertama* nilai akidah meliputi iman kepada Allah, nilai religius yaitu mengatur manusia dengan Tuhannya, sebelum mengatur manusia harus percaya terlebih dahulu dengan Tuhannya, yakni beriman kepada Allah. Dan iman kepada malaikat, nilai religius perlu ditanamkan salah satu caranya yaitu dengan beriman kepada malaikat. Mengimani malaikat termasuk rukun iman yang kedua. *Kedua*, nilai akhlak meliputi menyukai dan mewujudkan kebenaran, nilai kebenaran sangat berguna bagi kehidupan manusia. Manusia sangat menjunjung tinggi kebenaran dalam bersikap, kecenderungan pada kejujuran, nilai kejujuran merupakan nilai yang membentuk siapa manusia dan bagaimana manusia dalam bersikap kepada orang lain. Dan kecenderungan pada keadilan nilai adalah suatu larangan atau yang tidak diinginkan oleh manusia seperti dengan penindasan, karena manusia suka dengan keadilan. *Ketiga*, nilai ibadah berupa bentuk penghambaan seorang manusia kepada Tuhannya dalam bentuk berdoa. peserta didik wajib menuntut ilmu pengetahuan dengan

rujukan al-Qur'an dan sunah. Yang diharapkan membentuk sikap dan perilaku beragama melalui lingkungan sekolah.

2. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz dan Kaitannya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama yaitu pada nilai akidah dan nilai ibadah tentang iman kepada Allah dan berdoa yang berkaitan dengan pembahasan Bab III Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan, nilai religius dikatakan sebagai pemahaman tentang keyakinan, ibadah ajaran agama. Yang dapat dilihat dari mengenal Allah, meyakini bahwa Allah patut di sembah sehingga dapat sampai pada tahap selanjutnya yakni beribadah kepada Allah melalui doa atau salat Dan pada nilai akidah tentang iman kepada malaikat yang berkaitan dengan bab VII tentang Mawas diri dan Intropeksi dalam Menjalani Kehidupan, Nilai religius adalah dalamnya pengetahuan, ibadah keyakinan serta penghayatan. Keyakinan di sini dapat dilakukan dengan iman kepada malaikat. Karena iman kepada malaikat termasuk rukun iman kedua. Pada bab iman kepada malaikat terdapat nilai positif yang di dapat jika beriman kepada malaikat seperti yang tertera pada bab VII Mawas Diri dan Intropeksi dalam Menjalani Kehidupan. Dan juga sesuai dengan elemen Qurdist, akidah, fikih. Karena pada dua bab tersebut dan pada tiga elemen tersebut setiap materi terdapat narasi yang membuktikan kesuaian yang terdapat dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* dengan materi yang tercantum. Sedangkan nilai akhlak dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*

(menyukai dan mewujudkan kebenaran, kecenderungan pada kejujuran dan kecenderungan pada keadilan) tidak memiliki kaitan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama. hal ini karena nilai akhlak dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* tidak sesuai dengan pembahasan yang terdapat dalam materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai religius dalam buku *menjadi manusia menjadi hamba* dan relevansinya dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, agar lebih kreatif lagi dalam menggunakan alternatif pembelajaran tidak terpaku hanya pada buku paket melainkan juga dapat menggunakan buku karya sastra sebagai salah satu bentuk media pembelajaran.
2. Bagi novelis Indonesia, agar dapat membuat karya yang memperhatikan nilai-nilai religius yang dapat menjadi acuan sikap bagi pembaca.
3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk meningkatkan minat membaca karena dapat menambah ilmu dan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimmah, Afifatul. 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam', 2022.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2011. *Silsilah Hadist Shahih Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Al islam, Mahfud. Pendidikan Agama Islam, 31.
- Amin, Saifuddin. Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arabi'in An Nawawiyah. Jawa Barat: Adab. 2020.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2002.
- Amiruddin Candra Wijaya, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya*
- Anggun Lestari, Cica. Pendidikan Budi Pekerti
http://cicaanggunlestari.blogspot.com/2012/08/pendidikan-budi-pekerti_7770.html, diakses 19 Oktober 2023.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Candra, Vivi, Nenny Ika Putri Simarmata, Mahyuddin Bonaraja Purba, Sukarman
- Dasir Muh, "Implementasi Nilai-nilai Religius dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013" jurnal Universitas Islam Indonesia
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books, 2020.
- Habiburrahman El-Shirazy Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA, 2017
- Hendra Akhidayat, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.

Keputusan Menteri Agama (KMA). *tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah nomor 183 Bab IV*, 2019.

Labolo Muhadam. *Modul Etika Pemerintah*, Institut Pemerintah dalam Negeri, 2016.

Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014

Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 1997

Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. No 1, 2014.

Nani Hidayah Tri Astuti, *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Api Tauhid Karya*

Nasution, Hasnah. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing. 2016.

Prahara, Erwin. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: Senyum Indonesia. 2020.

Purba, Muhammad Chaerul Abdurrozzaq Hasibuan, Tiurlina Siregar, and others, *Pengantar al-islam Penelitian*, 2021

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985

Putri, Noviani Achmad. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal: Komunitas. Vol.3, No.2, 2011.

- Rahmad Hidayat, Abdillah, *Buku Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI, 2019.
- Rahman, FathuNur. *Nilai-Nilai Religius Yang Dalam Film Penjuru Masjid Karya Humar Hadi Sebagai Bahan Pendidikan Karakter*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.
- Rudi, Nurjaman Asep, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Septiani Yuni, et al., "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode *Sevqual*," *Jurnal Teknologi dan Open Source* 3, no.1 (2020)
- Setiawan Johan, Anggito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Shihab, Quraish. *Wawancara Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2008.
- Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Pergaulan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, 93-95.
- Sukmadinata Syaodih Nana, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, 150-151
- Supradi Bambang, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Jawa Barat: *Guepedia*, 2020.
- Sulastri. *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, Jakarta: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Suryadi Rudi Ahmad, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. *Modul Pedoman Penulisan SKRIPSI*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2022*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022.
- Titin Sumanti, Solihah. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Pergaulan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.
- Wahyuningsih, Sri, “*Nilai Sosial dalam Novel Mantan*”, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*, 2019
- Wathoni, K. (2015). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. 15 (2), 150.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardi. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Zanki Harits Azmi, *Penanaman Religius Culture di Lingkungan Madrasah*.
Indramayu: Penerbit Adab, 2022



IAIN
PONOROGO